

**PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN AL-QURAN SURAH
AS-SHAFFAT AYAT 102-107 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR
DAN TAFSIR AL AZHAR**



Oleh:

RUWAIDA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
TAHUN 2019 M/ 1441 H**

**PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN AL-QURAN SURAH
AS-SHAFFAT AYAT 102-107 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR
DAN TAFSIR AL AZHAR**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M/ 1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUWAIDA
NIM : 1511111993
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul **“Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran Surah As-Shaffat Ayat 102-107”**, adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan dupikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 25 September 2019
Yang Membuat Pernyataan,




RUWAIDA
NIM. 1511111993

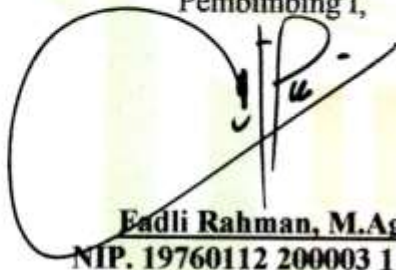
PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran Surah As-Shaffat Ayat 102-107
NAMA : RUWAIDA
NIM : 1511111993
FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JURUSAN : Tarbiyah
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JENJANG : Strata Satu (S1)

Palangka Raya, 25 September 2019

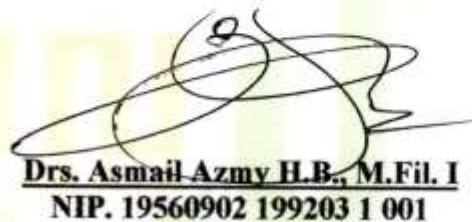
Menyetujui,

Pembimbing I,



Eadli Rahman, M.Ag
NIP. 19760112 200003 1 001

Pembimbing II,



Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil. I
NIP. 19560902 199203 1 001

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal: **Mohon Diujikan Skripsi**
a.n. Ruwaida

Palangka Raya, 25 September 2019

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

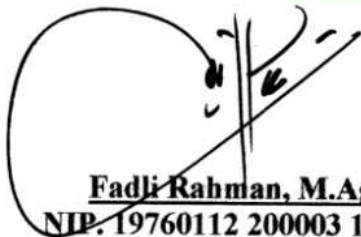
Nama : Ruwaida
NIM : 1511111993
Judul : Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran Surah As-Shaffat Ayat 102-107

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

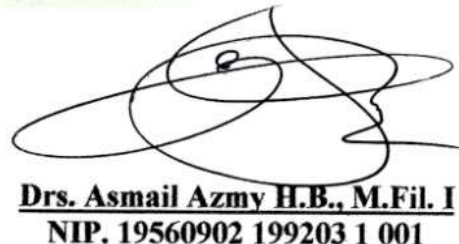
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Fadli Rahman, M.Ag
NIP. 19760112 200003 1 001

Pembimbing II,



Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil. I
NIP. 19560902 199203 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

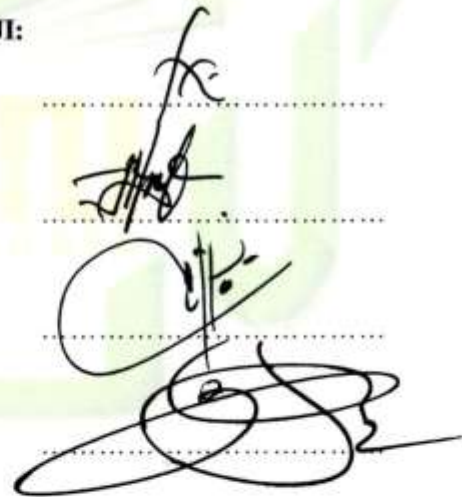
Judul : Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran Surah As-Shaffat Ayat 102-107 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Azhar
Nama : Ruwaida
NIM : 1511111993
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2019 M / 15 Safar 1441 H

TIM PENGUJI:

1. **Nanik Lestariningsih, M.Pd**
(Ketua Sidang/Penguji)
2. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**
(Penguji Utama)
3. **Fadli Rahman, M.Ag**
(Penguji)
4. **Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil.I**
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keagamaan IAIN Palangka Raya,



Dr. Hj. Redhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN AL-QURAN SURAH AS-SHAFFAT AYAT 102-107 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL AZHAR

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari era modern saat ini sering dihadapkan dengan aktivitas orang tua maupun anak dengan penggunaan *smartphone* (telpon pintar)nya. Tidak jarang orang tua lebih tenang jika memberikan telpon pintar kepada anak-anak untuk menemani aktivitas. Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak mengakibatkan pendidikan yang diinginkan tidak berlangsung dengan baik. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah salah satu contoh keluarga yang berhasil mendapatkan anak yang berakhlak mulia. Surah As-Shaffat ayat 102-107 menggambarkan pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ruang lingkup pendidikan akhlak, interaksi edukatif pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Azhar.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga sumber, yaitu: sumber primernya ialah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Azhar, sumber sekundernya ialah teori tentang interaksi edukatif, metode pendidikan, pendidikan akhlak dan sumber tersier. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan telaah dokumentasi, sementara teknik analisis data menggunakan teknik analisis metode tafsir *tahlili*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan akhlak yang tersirat dalam surah As-Shaffat ayat 102-107 adalah pendidikan akhlak dalam keluarga. Tidak heran jika dalam pendidikan tersebut kategori akhlak dibagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, akhlak kepada Allah yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail selaku hamba Allah, *kedua*, akhlak kepada orang tua yaitu Nabi Ismail selaku anak, dan *ketiga*, akhlak kepada anak yaitu Nabi Ibrahim selaku orang tua. 2) Interaksi edukatif pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah As-Shaffat ayat 102-107 adalah interaksi edukatif terjalin antara Ibrahim dan Ismail yang membentuk pola komunikasi dua arah. Ketika Ibrahim memberikan pertanyaan, kemudian Ismail menjawab pertanyaannya. Keduanya memperlihatkan kesantunan dan kelembutan ketika berinteraksi. 3) Metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah As-Shaffat ayat 102-107 adalah *pertama*, metode tanya jawab atau dialog. Metode inilah yang dilakukan Nabi Ibrahim saat ingin menyampaikan maksudnya yaitu perintah menyembelih Ismail dengan mengajak Ismail berdialog. *Kedua*, metode keteladanan, Nabi Ibrahim sebagai ayah telah menjadi teladan yang baik bagi anaknya. *Ketiga*, metode pembiasaan yaitu Nabi Ibrahim telah membiasakan Nabi Ismail untuk meyakini akidahnya, taat atas syariat Allah. *Keempat*, metode bercerita yaitu Nabi Ibrahim melalui bercerita menyampaikan maksud dari mimpi yang didapatkannya itu, yaitu perintah untuk menyembelih Nabi Ismail.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ruang lingkup, Interaksi Edukatif dan Metode.

**Moral Education Based on Al-Quran Surah As-Shaffat Verses 102-107
According to Tafsir Ibn Katsir and Tafsir Al Azhar**

ABSTRACT

This research departs from the current modern era, often faced with the activities of parents and children with the use of a smartphone. It is not uncommon for parents to be calmer when giving smart phones to children to accompany activities. Lack of interaction between parents and children results in the desired education not going well. Prophet Ibrahim and Prophet Ismail are one example of a family that managed to get a child of noble character. Surah As-Shaffat verses 102-107 describe the moral education contained in the story of Prophet Ibrahim and the Prophet Ismail.

This study aims to describe the scope of moral education, the educational interactions of moral education and the methods of moral education contained in surah As-Shaffat verses 102-107 according to Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir Al Azhar.

This research is a library research, the source of data in this study consists of three sources, namely: the primary source is Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir Al Azhar, the secondary source is the theory of educational interactions, educational methods, moral education and tertiary sources. The data collection technique of this study used documentary analysis, while the data analysis technique used the tahlili interpretation method.

The results showed that: 1) Moral education implied in surah As-Shaffat verses 102-107 is moral education in the family. Not surprisingly, in the education category of morals is divided into three, namely: first, morals to God namely Prophet Ibrahim and Prophet Ismail as servants of God, second, morals to parents namely Prophet Ismail as a child, and third, morals to children namely Prophet Ibrahim as parents. 2) Educative interaction of moral education contained in surah As-Shaffat verses 102-107 is an educational interaction interwoven between Ibrahim and Ismail which forms a two-way communication pattern. When Ibrahim gave a question, then Ismail answered his question. Both of them show politeness and tenderness when interacting. 3) The moral education method contained in Surah As-Shaffat verses 102-107 is first, the question and answer method or dialogue. This method was used by Prophet Ibrahim when he wanted to convey his intention, namely the command to slaughter Ishmael by inviting Ismail to dialogue. Second, the exemplary method, Abraham as a father has set a good example for his son. Third, the method of habituation, namely the Prophet Ibrahim had accustomed the Prophet Ismail to believe in his faith, obeying the Shari'a of God. Fourth, the method of storytelling, namely the Prophet Ibrahim through storytelling, conveyed the purpose of the dream he had obtained, namely the command to slaughter the Prophet Ismail.

Keywords: Moral Education, Scope, Educational Interactions and Method.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran Surah As-Shaffat Ayat 102-107 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Azhar”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari orang lain penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Sri Hidayati, MA yang memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya, Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I, sekaligus Dosen Penasehat Akademik, dan Pembimbing II yang menyediakan fasilitas dan memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi, juga telah bersedia meluangkan waktunya untuk

membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan serta dengan penuh kesabaran telah memberikan banyak bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Pembimbing I Bapak Fadli Rahman, M.Ag dengan penuh kesabaran telah memberikan banyak bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan bagi penulis.
8. Seluruh pihak perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian dan menyediakan fasilitas bagi penulis selama penyelesaian skripsi ini
9. Kedua orang tua saya yang sudah mendukung untuk menempuh pendidikan Prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangka Raya dan memberikan do'a yang terus menerus agar saya diberikan kemudahan untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada teman-teman seperjuangan dan seluruh pihak yang telah membantu dan mempermudah dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah ilmu bagi penulis dan pembaca.

Palangka Raya, 25 September 2019
Penulis,

Ruwaida
NIM.151111993

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.”
(HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273.)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua ku Mama (Raudah) dan Babah (Abdullah Yazidi) yang sangat penulis cintai dan sayangi, dukungan dan do'a yang tiada henti-hentinya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Nini tercinta, yang telah membesarkan dan merawat hingga dewasa.

Saudara kesayangan Kakakku Fitria dan Adikku Nadya Zahra.

Paman, acil tersayang, dan keluarga besar terimakasih telah memberikan semangat, dukungan, motivasi dan do'anya.

Sahabat-sahabatku Dinah, Noriah, Ervi, Ani, Yulia, Munifah, Zaina, Gebby, Dina, Evi, Suci, Mya, Jejen, Nengsih, dan Mimah, Teman seperjuangan PAI 2014. Terimakasih untuk kebersamaannya baik dalam keadaan suka maupun duka.

Jazakumullah khairan..



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vocal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monofthong dan vocal rangkap atau difthong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ —	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ —	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب

fa'ala : فعل

zukira : ذكر

yazhabu : يذهب

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tandatanda	Nama
ا - َ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي - ِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و - ُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qīla : قيل

Yaqūlu : يقول

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

rauḍah al-atfâl : روضة الأطفل

al-Madînah al-munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah : طلحه

E. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbânâ : رَبَّنَا

nazzala : نَزَّلَ

al-birr : الْبِرِّ

al-ḥajj : الْحَجِّ

nu'ima : نَعْمَ

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang ikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرجل
as-sayyidatu	: السيدة
asy-syamsu	: الشمس
al-qalamu	: القلم
al-badî'u	: البديع
al-jalālu	: الجلال

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupaalif.

Contoh:

ta'khuẓūna : تأخذون

an-nau'	: النوع
sya'un	: شيء
inna	: إن
umirtu	: أمرت
akala	: أكل

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

wa innallaha lahua khairar-rāziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
wa innallaha lahua khairurziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	: فأوفوا الكيل والميزان

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa maMuhammadun illa rasūl

inna awwala baitin wudi'a linnasi lallāzî bi bakkata mubarakan

syahru Ramadan al-lazî unzila fihî al-Qur'ānu

alhamdu lillāhi rabbil 'ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarib

Lillāhi al-amru jamî'an

Lillāhi-amru jamî'an

Wallāhu bikulli sya'in 'alîm

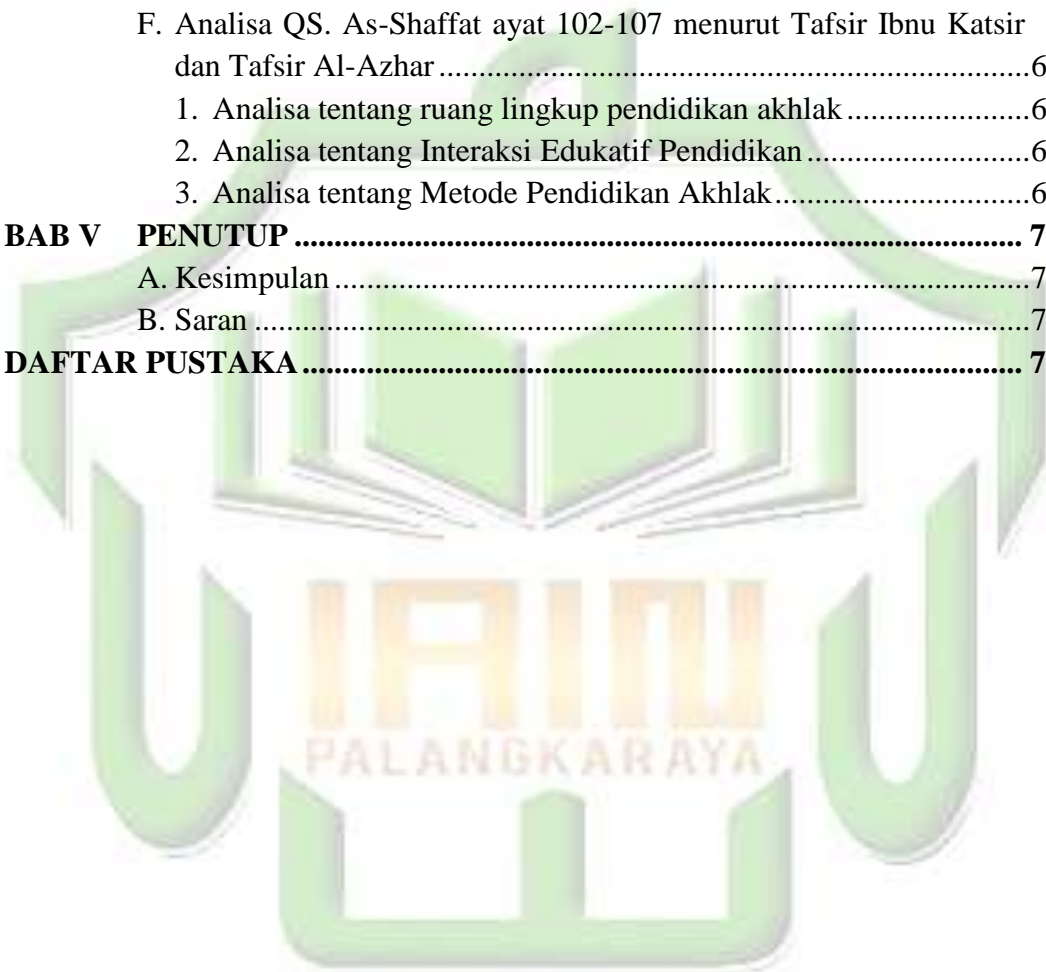
J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu tajwid. Kerena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	8
C. Fokus Penelitian.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Definisi Operasional	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Deskripsi Teoritik	16
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	16
2. Dasar Pendidikan Akhlak.....	20
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	22
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	23
5. Interaksi Edukatif Pendidikan Akhlak	25
6. Metode Pendidikan Akhlak.....	30
B. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	36
C. Sumber Data Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data	38

BAB IV PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS	40
A. Biografi Mufassir	40
1. Abu al-Fida	40
2. Hamka	44
B. Deskripsi Surah As-Shaffat	48
C. Surah As-Shaffat Ayat 102-107 dan Mufrodat.....	50
D. Munasabah	51
E. Pendangan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar dalam QS. As-Shaffat Ayat 102-107.....	52
F. Analisa QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar	63
1. Analisa tentang ruang lingkup pendidikan akhlak	63
2. Analisa tentang Interaksi Edukatif Pendidikan	67
3. Analisa tentang Metode Pendidikan Akhlak.....	69
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang menyeluruh (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. (Mansur, 2011: 83).

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003: 3).

Pendidikan adalah aktivitas yang sangat penting. Melalui Alquran Allah menurunkan ayat pertama kali kepada Rasulullah ialah perintah membaca. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Alaq[96] ayat 1 yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (Departemen Agama RI, 2006: 597)

Perintah Allah kepada Nabi agar membaca diberikan paling awal dibandingkan perintah lain karena membaca ialah aktivitas awal dalam

pendidikan. Tanpa membaca maka seakan tidak (mungkin) ada pendidikan. Membaca merupakan jendela untuk melihat khazanah ilmu pengetahuan dan jalan untuk memahami dunia. (Roqib, 2009: 1).

Pendidikan sebagai suatu proses dan sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap dan yang diyakini ideal. Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidak hanya sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of values*). (Rodiah, 2010: 281).

Berbicara tentang pendidikan Islam pada dasarnya tidak lepas dari membicarakan tujuan hidup manusia, karena pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Alquran secara tegas menjelaskan bahwa aktifitas yang dilakukan manusia tidak bisa lepas dari tujuan manusia yaitu penghambaan kepada Allah. (Juwariyah, 2010: 47).

Firman Allah dalam QS. Al-An'am[6] ayat 162 yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Departemen Agama RI, 2006: 150)

Firman Allah QS. Adz-Dzariyat[51] ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Departemen Agama RI, 2006: 523)

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, para ahli telah memberikan definisi. Ali Khalil Abu al-‘Ainaini yang dikutip Roqib (2009: 30) mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. ‘Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan ada lima tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Pembentukan akhlak mulia.
2. Mempersiapkan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup dunia akhirat.
3. Mempersiapkan peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan jalan rizki demi keberlangsungan hidupnya dan keluarganya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah.
5. Mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian dan keterampilan tertentu. (Juwariyah, 2010: 48)

Mewujudkan pendidikan dan tujuan yang diinginkan harus ada kerja sama yaitu antara pemerintah, masyarakat terutama keluarga. Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Keluarga mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Salah satunya ialah pendidikan akhlak, karena keluarga lah anak bermula mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak dengan tujuan utamanya yaitu membentuk akhlak mulia. (Mansur, 2011: 271).

Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana ia hidup, khususnya di masa-masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam

keluarga. Keluarga dianggap sebagai faktor paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. (Mansur, 2011: 285).

Proses pendidikan akan terjadi ketika ada interaksi antara guru (orang tua) dan siswa (anak). Keseluruhan dari proses pendidikan akan berlangsung jika ada interaksi antara guru dan siswa. Soetomo mengatakan bahwa interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dan siswa, di mana guru melaksanakan pengajaran dan siswa dalam keadaan belajar. (Fathurrohman 2012: 28)

Pendidik salah satunya yaitu orangtua yang berperan dalam proses belajar mengajar, jika menginginkan tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi dan interaksi yang tepat tidaklah cukup. Tetapi ia juga harus menguasai metode penyampaian materi tersebut dengan metode yang tepat, dengan menyesuaikan materi dan kemampuan anak yang menerima. (Maunah, 2009: 55).

Era modern saat ini sering dihadapkan dengan aktivitas orang tua maupun anak dengan penggunaan *smartphone* (telpon pintar)nya. Tidak jarang orang tua lebih tenang jika memberikan telpon pintar kepada anak-anak untuk menemani aktivitas. Menurut hasil survei dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2018 pengguna internet mencapai 171,17 juta jiwa, hal ini mengalami kenaikan 10,12% (27,91 jiwa) dari survei pada tahun 2017 yang sebelumnya sebanyak 143,26 juta jiwa. Jika dilihat dari pengguna berdasarkan usia, usia 5-9 tahun sebanyak 25,2%, 10-14 tahun sebanyak 66,2%, 15-19 tahun sebanyak 91%, usia 20 tahun ke atas

persentase dibawah 90%. (Apjii.or.id). Data survei APJII tahun 2018 menyebutkan bahwa penggunaan internet yang diakses menggunakan telpon pintar di rentang usia anak sampai remaja terbilang cukup besar. Oleh karena itu, sebaiknya sejak usia dini antara orang tua dan anak lebih banyak untuk berinteraksi secara langsung.

Penelitian yang dilakukan Ayu Isti Prabandari dan Lintang Ratri Rahmiaji tentang komunikasi keluarga dan penggunaan *smartphone* oleh anak, penelitian dengan variasi keluarga orang tua bekerja dan tidak bekerja. Hasilnya menunjukkan penggunaan telpon pintar (*smartphone*) anak baik dalam keluarga bekerja maupun tidak bekerja mengurangi efektifitas komunikasi keluarga dilihat dari intensitas, komunikasi dua arah, sikap mendengarkan, empati dan perhatian. Keberadaan telepon pintar di satu sisi pada anak dan orang tua bekerja menjadi solusi masalah komunikasi atas keterbatasan waktu dan jarak yang dimiliki keduanya. Akan tetapi kebiasaan menggunakan telpon pintar yang tidak mendapat kontrol dengan baik dari orang tua dapat mengurangi kesempatan komunikasi langsung antara anak dan orang tua di rumah, misalnya ketika malam hari kesempatan untuk berkomunikasi masih sering menggunakan telpon pintar, padahal itu merupakan waktu yang dimiliki anak dan orang tua untuk berkumpul. Begitu halnya dengan anak dan orang tua yang tidak bekerja. Keberadaan telpon pintar justru menjadi faktor kurangnya komunikasi langsung dalam keseharian anak dan orang tua.

Kurangnya interaksi antara orang tua dengan anak mengakibatkan pendidikan yang diinginkan tidak berlangsung dengan baik. Tidak jarang anak dibiarkan menerima informasi tanpa adanya kontrol yang baik dari orang tua. Perilaku anak sudah mengikuti yang sering dilihatnya, perkataan yang tidak baik sering jadi bahasa anak zaman sekarang, idola dan tontonan anak ialah orang-orang yang hanya bisa bernyanyi, menari dan beradu akting.

Melihat banyaknya terjadi kemerosotan akhlak anak didik saat ini membuat para pendidik lebih lagi memperhatikan pendidikan anak, salah satunya melalui peran pendidikan pertama di dalam rumah yaitu pendidikan yang diberikan orang tua.

Salah satu contoh pendidikan yang berhasil menghasilkan anak yang berakhlak mulia adalah kisah Nabi Ibrahim as mendidik anaknya Nabi Ismail as. Nabi Ibrahim ialah sosok seorang rasul, pemimpin, suami dan ayah yang telah sukses mendidik keluarga dan umat. Tidak ada keraguan atas keshalihan, kepemimpinan terhadap umatnya, serta tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Nabi Ibrahim yang telah lama menikah dengan istrinya Sarah, tetapi selama berpuluh-puluh tahun, buah hati yang terus didoakan dan ditunggu kehadirannya belum juga Allah perkenankan. Setelah diketahui bahwa istrinya Sarah tidak dapat melahirkan seorang anak, Nabi Ibrahim kemudian menikah dengan Hajar yaitu budaknya Sarah. Usia Nabi Ibrahim menginjak 86 tahun barulah Allah mengabulkan permohonannya. Hajar melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ismail. (Hamka, 2015: 498)

Ujian berat itu datang ketika Allah memerintahkan Nabi Ibrahim menyembelih anaknya Nabi Ismail lewat mimpi. Para ulama menyebutkan jika “mimpi para nabi itu adalah wahyu”. Setelah mendapatkan mimpi itu Nabi Ibrahim menjelaskan kepada anaknya agar hatinya mau menerima dengan penuh keridhaan sehingga tidak perlu menggunakan pemaksaan. (Katsir, 2009: 191)

Surah As-Shaffat ayat 102:

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Departemen Agama RI, 2006: 451).

Melalui percakapan ini dapat diperhatikan bagaimana interaksi yang terjadi antara keduanya dan metode Nabi Ibrahim mendidik anaknya sehingga mendapatkan akhlak yang luar biasa yaitu Nabi Ismail. Seorang ayah yang telah mengharapkan kehadiran anak selama berpuluh-puluh tahun ia tunggu dan harapkan kehadirannya. Setelah ditinggal lama bersama ibunya karena perintah Allah, kemudian bertemu, Allah memerintahkan untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail. Melihat jawaban Nabi Ismail tidak ada sedikitpun ragu dan khawatir untuk melaksanakan perintah Allah itu, Nabi Ibrahim juga menyuruh anaknya memikirkan baik-baik terhadap perintah kepada anaknya itu dan meminta anaknya untuk berpendapat.

Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail menggambarkan dengan jelas tentang hubungan antar orang tua dan anak, dan pentingnya sebuah

pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah keluarga. Nabi Ibrahim telah memberikan pendidikan terbaik kepada Nabi Ismail, yang menjadikan anaknya menjadi hamba Allah yang patuh kepada Allah, dan menjadi anak yang patuh pula kepada ayahnya.

Interaksi antar guru dan siswa serta metode penyampaian yang tepat saat proses belajar mengajar adalah bagian dari keberhasilan pendidikan yang telah dicontohkan Nabi Ibrahim mendidik Nabi Ismail. Sehingga Nabi Ismail mempunyai akhlak yang sangat baik terlihat dari akhlaknya kepada Allah dan kepada ayahnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mengetahui pendidikan akhlak yang dilaksanakan Nabi Ibrahim kepada anaknya Nabi Ismail yang terkandung dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107, dalam hal ini mengambil pendapat Tafsir Ibnu Kasir dari Abu al-Fida dan Tafsir Al Azhar dari Hamka, hingga penelitian ini mengambil judul **“PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN AL-QURAN SURAH AS-SHAFFAT AYAT 102-107 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL AZHAR”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Maulidia mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang berjudul Studi Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar pada QS.

As-Saffat Ayat 100-111. Hasil penelitian ini menyimpulkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Mishbah terdapat tujuh nilai-nilai pendidikan, yaitu: 1) Nilai religius, atau nilai pendidikan tauhid, yaitu berketuhanan, petunjuk Ilahi, ujian, tawakkal, sabar, taqwa, serta buah iman 2) Nilai pendidikan sosial, yaitu jujur, 3) Nilai pendidikan demokrasi, yaitu demokratis, 4) Nilai pendidikan akhlak/moral, yaitu sopan santun 5) Nilai pendidikan etis, yaitu memiliki keyakinan, tanggung jawab, kerja keras, tangguh dan 6) Nilai pendidikan estetis, 7) Nilai pendidikan intelektual yaitu menghargai prestasi. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Azhar terdapat enam nilai-nilai pendidikan, yaitu 1) Nilai religius atau nilai pendidikan tauhid, yaitu berketuhanan, petunjuk Ilahi, cobaan, sabar, tawakkal, *syaja'ah* (keberanian) dan taqwa 2) Nilai pendidikan etis, yaitu kerja keras 3) Nilai pendidikan intelektual, tanggung jawab, bekerja dengan cinta, dan buah iman 4) Nilai pendidikan estetis yaitu menghargai prestasi 5) Nilai pendidikan demokrasi, yaitu demokratis 6) Nilai pendidikan akhlak/moral. Selanjutnya, perbandingan nilai-nilai pendidikan dalam kedua tafsir ini menjelaskan bahwa penafsiran diungkapkan dengan substansi yang hampir sama, hanya saja berbeda narasi atau cara penyampaiannya. Tafsir al-Mishbah dengan menggunakan corak penafsiran yang baru dalam menafsirkan Alquran sehingga bahasa yang digunakan pada tafsir tersebut begitu mudah dicerna dan dianalisis nilai-nilai pendidikan didalamnya. Sedangkan, tafsir al-Azhar yang masih

menggunakan bahasa tradisional sehingga terkesan banyak pengulangan kalimat, karenanya perlu ketelitian yang tajam untuk menentukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.

Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah dengan mengkaji ayat yang sama yaitu QS. As-Shaffat. Perbedaannya ialah pembahasan yang akan dikaji. Penelitian sebelumnya adalah menganalisis kritis nilai-nilai pendidikan menurut tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah membahas tentang pendidikan akhlak dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Azhar.

2. Luky Hasnijar Mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul Konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Hasil penelitian ini menyimpulkan mengenai konsep *birrul walidain* dalam surat As-Shaffat ayat 102-107 yaitu, 1) Keistimewaan tafsir Fi Zhilalil Qur'an yaitu dari segi corak penafsiran menggunakan adab al-ijtima', dari segi penelaahan yaitu beliau mengambil sumber penafsiran dari Alquran, hadis dan kutipan sahabat ditambah dengan pemikiran beliau sehingga hujjah dalam tafsir ini menjadi lebih kuat, dan memberi penceraha kepada pembaca sesuai dengan fenomena sekarang, 2) Penafsiran Sayyid Quthb terhadap surat As-Shaffat ayat 102-107 yaitu Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Nabi

Ismail melalui mimpinya dan Nabi Ibrahim mendiskusikan mimpinya kepada Nabi Ismail dan meminta pendapatnya lalu Nabi Ismail meminta Nabi Ibrahim untuk menjalankan mimpinya (perintah penyembelihan Nabi Ismail) dan peristiwa penyembelihan tidak terjadi karena Allah menggantinya dengan seekor domba, dan 3) Konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam surat As-Shaffat dapat diketahui berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb yaitu ada beberapa konsep yaitu konsep keimanan kepada Allah, konsep kepatuhan terhadap kedua orang tua, konsep kesabaran dalam merawat dan memelihara orang tua, dan konsep cinta atau mahabbah dan mengayomi kedua orang tua.

Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah dengan mengkaji ayat yang sama yaitu QS. As-Shaffat ayat 102-107. Perbedaannya ialah pembahasan yang akan dikaji. Penelitian sebelumnya adalah mengkaji konsep *birrul walidain* menurut tafsir Fi Zhilalil Quran, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah membahas tentang pendidikan akhlak tentang ruang lingkup, interaksi edukatif dan metode pendidikan akhlak dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Azhar.

3. Siti Zainap dosen tetap jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Palangkaraya dalam jurnalnya yang berjudul Komunikasi Orang tua-Anak dalam Alquran (Studi terhadap Ash-Shaffat ayat 100-102). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Komunikasi yang dibangun antara orang tua-anak (Nabi Ibrahim a.s. dengan Nabi Ismail

a.s.) adalah membangun kebersamaan dan kepercayaan; menjalin komunikasi yang baik melalui cara saling terbuka, melakukan dialog/diskusi dengan rasa saling menghargai dan menghormati; dapat berempati dan saling mendukung sehingga adanya kesamaan visi dalam melihat persoalan yang pada akhirnya tercipta komunikasi yang efektif. Kesamaan visi tersebut bersumber dari pemahaman agama yang benar dan sama-sama berusaha melaksanakan dan mengikhlaskannya, 2) Urgensi dari komunikasi yang dibangun antara orangtua-anak (Nabi Ibrahim a.s. dengan Nabi Ismail a.s) adalah perlunya karakter yang kuat dari orang tua berdasarkan ajaran Islam sehingga anak didiknya juga memiliki karakter yang baik pula. Jika orang tua-anak sama-sama orang yang shaleh tentu komunikasi berjalan bukan untuk mencari siapa yang baik dan benar, namun komunikasi yang terbangun adalah karena keduanya sama-sama mencari ridha Allah dan selalu berdo'a agar diberi petunjuk dan kekuatannya, sehingga ucapan, sikap dan tingkah laku merujuk pada ketentuan yang Allah berikan. Selain itu diperlukan pemilihan kata yang baik serta menggunakan teknik yang tepat.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dalam penelitian ini memfokuskan mengkaji tentang ruang lingkup pendidikan akhlak, interaksi edukatif pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak dalam QS. As-

Shaffat ayat 102-107 menurut Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Damasyqi (Tafsir Ibnu Katsir) dan Hamka (Tafsir Al-Azhar).

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ruang lingkup pendidikan akhlak dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana interaksi edukatif pendidikan akhlak dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar?
3. Metode pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan ruang lingkup pendidikan akhlak dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mendeskripsikan interaksi edukatif pendidikan akhlak dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar.
3. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan akhlak dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap adanya penelitian ini, hasil yang dicapai dapat bermanfaat antara lain:

1. Menambah referensi dan wawasan tentang pendidikan akhlak dalam keluarga.

2. Sebagai gambaran bagi keluarga dan masyarakat tentang pentingnya peran pendidikan agama dalam keluarga, sehingga dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang baik.
3. Sebagai gambaran bagi setiap pendidik untuk melaksanakan pendidikan untuk anak didiknya.
4. Dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. Pendidikan adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sadar oleh keluarga, masyarakat maupun pemerintah untuk mengubah tingkah laku individu agar mampu berperan dalam kehidupan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama sangat berpengaruh dalam pendidikan seorang anak.
2. Akhlak adalah bentuk keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan tanpa adanya pertimbangan atau pemikiran yang melahirkan sebuah sifat, perbuatan baik ataupun buruk.
3. Alquran Surah As-Shaffat adalah Surah ke 37 yang terdiri dari 182 ayat. Surah ini termasuk surat Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah. Qur'an Surah As-Shaffat ayat 102-107 menceritakan tentang seruan Allah kepada Ibrahim melalui mimpi yang memerintahkan untuk menyembelih Nabi Ismail.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan sistematis, penyusunan proposal ini sebanyak 5 (lima) bab, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Telaah teori, yang berisikan deskripsi teoritik
- BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Pemaparan data yang berisikan data yang diperoleh saat penelitian dan pembahasan berisikan analisis tentang ruang lingkup, interaksi edukatif dan metode pendidikan akhlak dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar.
- BAB VI : Penutup yang berisikan kesimpulan menjawab dari rumusan masalah dan saran kepada pembaca terutama untuk pendidik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan, hal, dan cara mendidik. Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Selanjutnya dalam bahasa Arab, istilah pendidikan lebih dikenal dengan menggunakan term *at-tarbiyah* yang berarti memelihara, menumbuhkan dan mengatur sesuatu. (Syarbini, 2012: 33).

Secara istilah ada beberapa pengertian, antara lain sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, yang dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah seumur hidup untuk menyiapkan peserta didik untuk berperan dalam kegiatan dilingkungan hidupnya. (Triwiyanto, 2015: 22)

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003: 3).

Menurut Omar Muhammad:

Pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan proporsi di antara profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan masyarakat. (Basri, 2013: 15)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sadar oleh keluarga, masyarakat maupun pemerintah untuk mengubah tingkah laku individu agar mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.

Secara bahasa, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “*Khuluqan*” (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalkun*” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” (خالق) yang berarti Pencipta dan “*Makhluk*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.

(Zahrudin, 2004: 1)

Secara istilah, terdapat beberapa definisi tentang akhlak, antara lain:

- a. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahzibul Akhlaq wa Thathirul-A'raq* menyatakan “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.(Zahrudin, 2004: 1)
- b. Abu Bakar Jabir al-Jaziri dalam kitabnya *Minhaj al-Muslim* menyatakan “Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela”.(Mahjuddin, 2010: 2)
- c. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum Ad-Din* mengatakan “akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.(Abdullah, 2007: 4)

Kesimpulannya akhlak itu adalah bentuk keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan tanpa adanya pertimbangan atau pemikiran yang melahirkan sebuah sifat, perbuatan baik ataupun buruk.

Dasarnya akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan mewujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila tingkah laku spontan itu baik menurut akal dan ajaran agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik. Sebaliknya apabila buruk disebut dengan akhlak yang buruk. Baik dan buruknya akhlak seseorang didasarkan pada Alquran dan sunah Rasulullah saw.

Selain akhlak, dikenal pula dengan istilah moral dan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima oleh umum atau kebiasaan masyarakat, karena itu adat istiadat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan seseorang, sedangkan itu, etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai dalam suatu kehidupan masyarakat tertentu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, karena itu yang menjadi standar baik-buruk suatu perbuatan adalah akal manusia. Jika dibandingkan dengan moral, etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Moral bersifat lokal atau khusus sedangkan etika bersifat umum.

Jadi perbedaan akhlak, moral dan etika dapat dilihat dari standar menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan seseorang. Standar baik-buruk akhlak ialah berdasarkan Alquran dan Sunah Rasulullah, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang telah dibuat dalam suatu masyarakat. Jika dalam masyarakat menganggap baik suatu perbuatan, maka baiklah nilai dari perbuatan itu. Dengan demikian standar moral dan etika bersifat hanya lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi. (Hamzah, 2014: 141)

Akhlak tidak terlepas dari akidah dan syariat. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan kepada Allah sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. (Suryana, 1997: 189)

Antara akhlak, akidah dan syariat tidak bisa dipisahkan, masing-masing akan hilang maknanya jika satu dengan yang lain dipisahkan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Akidah (tauhid) yang baik akan membuahkan syariah yang baik, dan syariat yang baik akan membuahkan akhlak yang baik pula. (Syafe'i, 2014: 141)

Berdasarkan pada pengertian pendidikan di muka dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan pendidikan akhlak Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus untuk memberikan pendidikan tentang *akhlaqul karimah* agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim. (Abdullah, 2007: 22-23).

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam perspektif Islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut, yaitu wahyu. Sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syariah dan aturannya. Tidak bisa dikatakan sikap ini baik atau buruk, jika hanya bersandar pada pendapat seseorang ataupun kelompok. Karena bisa jadi pendapat tentang kebaikan dan keburukan sesuatu hal bisa berbeda antara dua orang ataupun dua kelompok. (Syafri. 2012: 74)

Dasar akhlak Islam adalah Alquran dan hadis. Sayyid Usman dalam bukunya *Misbahuddalamyang* dikutip oleh Mansur (2011: 224)

menyebutkan akhlak bersumber pada Alquran wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya. Alquran bukanlah hasil renungan manusia, melainkan Alquran adalah firman Allah yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Alquran tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh akal pikiran manusia. (Abdullah, 2007: 198)

Kemudian Sayyid Usman dalam bukunya *al-Zuhru al-Basim Fi Atwar Abi al-Qasim saw* yang dikutip oleh Mansur (2011: 224) hadits Nabi yaitu Nabi Muhammad sebagai *the living Qur'an*. Semua pengikut Muhammad juga harus diajarkan dengan ajaran Al Quran, semua muslim harus mencontoh Nabi Muhammad saw.

Pedoman kedua sesudah Al Quran ialah hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh dan suri teladan bagi umat manusia semua. (Abdullah, 2007: 4). Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab[33]: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Departemen Agama RI, 2006: 420)

Sebagai dasar akhlak Islami Alquran dan hadis menjelaskan bagaimana cara untuk berbuat baik. Atas dasar itulah keduanya menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup

dan menetapkan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. (Abdullah, 2007: 198)

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Rasulullah saw. adalah manusia terbaik akhlaknya, karena akhlak terbaik itulah beliau diutus oleh Allah Swt., membawa risalah-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, sebagai pedoman hidup dalam membangun akhlakul karimah. Tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad saw., Allah berfirman dalam QS. Qalam[68]: 4 yakni sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Departemen Agama RI, 2006: 564)

Keagungan Nabi Muhammad Saw., tidak hanya disebut dalam AlQuran saja, tetapi juga disaksikan oleh para sahabatnya. Mereka perhatikan akhlak nabi, mereka rekam jejak hidupnya, kemudian mereka ceritakan kepada para pengikut mereka (para tabi'in), kemudian diceritakan para pengikutnya lagi hingga perjalanan beliau ditulis dalam bentuk hadits dan menjadi sumber ajaran kedua dalam Islam. (Syafe'i, 2014: 140-141)

Salah satu tujuan penting dilaksanakannya sebuah pendidikan ialah upaya mengembangkan akhlak yang baik pada anak, agama Islam mendorong untuk berakhlak baik dan melarang untuk berakhlak buruk.

Islam menyebut sejumlah sisi akhlak baik dan akhlak buruk. (Shahih, 2016: 27).

Akhlak dalam agama Islam bukan sekedar persoalan penilaian baik atau tidak baik, terpuji atau tercela saja, tetapi memiliki tanggung jawab spiritual atau ilahiyah. Yakni manusia diciptakan oleh Allah swt. untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. Adz-Dzariyat [51]: 5) dan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi ini (QS. Al-Baqarah[21]: 30). Oleh karena itu, keberadaan manusia di muka bumi ini untuk mengemban amanat Allah, yakni membangun akhlak yang mulia, dan atas amanat Allah tersebut manusia akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah di akhirat nanti. (Syafe'i, 2014: 139-140)

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah (Shihab, 1998: 261). Akhlak yang baik kepada Allah berucap maupun bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti salat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu (Suryana, 1997: 189).

Menurut (Suryana, 1997: 189) berakhlak kepada Allah antara lain sebagai berikut:

- 1) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya.

- 2) Taat yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya.
- 3) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah.
- 4) Khusyuk, yaitu melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh.
- 5) Husnudzan yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia.
- 6) Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu kegiatan atau rencana.
- 7) Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya.
- 8) Bertasbih, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu memperbanyak mengucapkan *subhanallah* (Maha Suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.
- 9) Istighfar, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan *astaghfirullahaladzim* (aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung).
- 10) Takbir, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca *Allahu Akbar*.
- 11) Do'a, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. (Suryana, 1997: 189)

b. Akhlak kepada orang tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak kepada orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksananya tidak hanya diperoleh di akhirat, tetapi juga selagi hidup. (Suryana, 1997: 195)

Di dunia ini tidak seorang pun menyamai kedudukan orang tua, tidak ada satu usaha dan pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya. Menurut Abdullah (2007: 216) Perbuatan yang harus dilakukan seorang anak terhadap kedua orang tuanya menurut Al Quran adalah:

- 1) Berbakti kepada kedua orang tua;
- 2) Mendoakan keduanya;

- 3) Taat terhadap segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangan tu tidak bertentangan dengan ajaran agama;
- 4) Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak mmbentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama, tetapi memanggilnya dengan ayah (bapak) dan ibu;
- 5) Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkannya dari sesuatu yang dapat membahayakan. (Abdullah, 2007: 216)

c. Akhlak kepada anak

Akhlak kepada anak adalah memberi perhatian dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan anak. Merawat, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan akhlak yang baik. Bergaul dengan anak pada dasarnya merupakan pendidikan bagi anak-anak. Bagaimana orang tua berkata dan bertindak akan menjadi bagian dari contoh perilaku yang akan dilakukan anak. (Suryana, 1997: 195)

5. Interaksi Edukatif Pendidikan Akhlak

Interaksi akan selalu berkaitan dengan komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikator dan komunikan. Hubungan antara komunikator dan komunikan biasa menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan. Kemudian untuk menyampaikan atau menyampaikan pesan diperlukan adanya media atau saluran. Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikan, pesan dan media atau saluran. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, empat

unsur untuk terjadinya proses komunikasi akan selalu ada. (Sardiman, 2014: 7).

Soetomo yang dikutip oleh Fathurrohman (2012: 24) mengatakan interaksi adalah “suatu hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lainnya. Pengertian interaksi ini selanjutnya dihubungkan dengan proses belajar mengajar”. Proses interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), hal mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan. (Fathurrohman 2012: 25). Jadi interaksi itu harus diarahkan agar tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai.

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, apabila interaksi tersebut dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang, interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut dengan interaksi edukatif. (Djamarah, 2000: 11)

Abu Achmadi yang dikutip oleh Djamarah (2000: 11) menyebutkan:

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan, karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. (Djamarah, 2000: 11)

Interaksi edukatif unsur guru dan siswa haruslah aktif, tidak mungkin terjadinya proses interaksi edukatif apabila hanya salah satu unsur yang aktif. Nana Sudjana yang dijelaskan oleh Djamarah (2000: 12) menyebutkan ada tiga pola komunikasi antara guru dan siswa dalam proses interaksi edukatif, yaitu:

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya siswa, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan siswa akan terjadi dialog.
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa. Siswa dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain. (Djamarah, 2000: 12)

Interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan yaitu tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud dengan interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, agar dapat mencapai tujuan yang optimal maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin membutuhkan desain yang berbeda-beda.

- c. Interaksi edukatif yang ditandai dengan penggarapan materi khusus, dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain, materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.
- d. Adanya aktivitas siswa, sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA.
- e. Guru berperan sebagai pembimbing, dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan menjadi sosok yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh siswa. Guru (lebih baik bersama siswa) sebagai desiner akan memimpin terjadinya interaksi edukatif.
- f. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin yang dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan

sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

- g. Mempunyai batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberikan waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.
- h. Evaluasi, dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pegajaran yang telah ditentukan. (Djamarah, 2000: 15)

Adapun tahap-tahap interaksi edukatif, R.D.Conners mengidentifikasi tugas mengajar guru dibagi menjadi tiga tahap, sebagaimana yang disebutkan Djamarah (2000: 69) yaitu:

- a. Tahap sebelum pengajaran
- 1) Bekal bawaan anak didik;
 - 2) Perumusan tujuan pembelajaran;
 - 3) Pemilihan metode;
 - 4) Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar;
 - 5) Pemilihan bahan dan peralatan belajar;
 - 6) Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik siswa;
 - 7) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia;
 - 8) Mempertimbangkan pola pengelompokkan;
 - 9) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar.
- b. Tahap pengajaran
- 1) Pengelolaan dan pengendalian kelas;
 - 2) Penyampaian informasi;
 - 3) Penggunaan tingkah laku verbal dan nonverbal;
 - 4) Merangsang tanggapan balik dari siswa;
 - 5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar;
 - 6) Mendiagnosis kesulitan belajar;
 - 7) Mempertimbangkan perbedaan individual;
 - 8) Mengevaluasi kegiatan interaksi.

- c. Tahap sesudah pengajaran
- 1) Menilai pekerjaan siswa;
 - 2) Menilai pengajaran guru;
 - 3) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.
- (Djamarah, 2000: 69)

6. Metode Pendidikan Akhlak

Metode secara bahasa dikenal dengan “الطريقة” yang berarti cara, metode, langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu aktivitas. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka metode itu diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar siswa menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan mudah.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya harus memperhatikan dasar-dasar umum penerapan metode pendidikan. Maunah (2009: 33) menyebutkan bahwa pemilihan dalam metode yang tepat harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- a. Keadaan siswa, yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai.
- c. Situasi yang mencakup hal umum seperti situasi kelas dan situasi lingkungan.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan.
- e. Kemampuan mengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik dan keahlian.
- f. Sifat bahan pengajaran. (Maunah, 2009: 33)

Proses belajar-mengajar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan yang telah ditentukan mesti melalui beberapa metode. Metode belajar akhlak yang sering digunakan, sebagai berikut.

a. Metode Pembiasaan

Secara bahasa, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah (1) lazim atau umum; (2) seperti sedia kala; (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”. Dengan adanya imbuhan pe-an menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif dalam penerapannya dilakukan terhadap siswa yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian belum matang, sehingga mereka muda terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. (Maunah, 2009: 93)

b. Metode Keteladanan

Konsep dan persepsi pada diri seseorang anak dipengaruhi oleh unsur luar diri mereka. Hal ini terjadi karena sejak usia dini ia telah melihat, mendengar, mengenal dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu.

Ketaatan kepada ajaran agama ataupun perilaku positif seorang anak merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orangtua maupun guru. Berawal dari peniruan dan selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan guru dan orang tua, anak akan semakin terbiasa. (Syarbini, 2012: 44-45).

Bila dicermati historis pendidikan pada zaman Rasulullah, dapat dipahami salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. (Maunah, 2009: 99)

c. Metode Cerita/ Kisah

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam mendidik akhlak seorang anak. Sebagai sebuah metode, bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tujuan mendidik. Syarbini (2012: 69). Menurut Abdul Aziz

Majid yang dikutip oleh Syarbini (2012: 70) menyebutkan tujuan mendidik dengan metode bercerita atau kisah adalah:

- 1) Menghibur perasaan dan jiwa serta menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik;
- 2) Membantu pengetahuan secara umum;
- 3) Mengembangkan imajinasi;
- 4) Mendidik akhlak;
- 5) Mengasah rasa.

Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipaka untuk mendidik anak. Karena sangat penting kedudukan kisah dalam kehidupan manusia. Kisah-kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Al Quran. (Mansur, 2011: 264). Ketika Al Quran menceritakan kisah-kisahnyanya bukan semata-mata untuk hiburan dan mengisi waktu. Melainkan Al Quran menceritakan kisah-kisah itu untuk tujuan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak. (Farid, 2011: 458).

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara siswa. (Ramayulis, 2008: 275)

Sejarah perkembangan Islam dikenal metode tanya jawab, karena metode ini sering digunakan oleh Nabi Muhammad saw, dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya.

Metode tanya jawab, pemahaman dari siswa dapat diperoleh dengan baik, sehingga bentuk kesalahpahaman dan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin. (Maunah, 2009: 127).

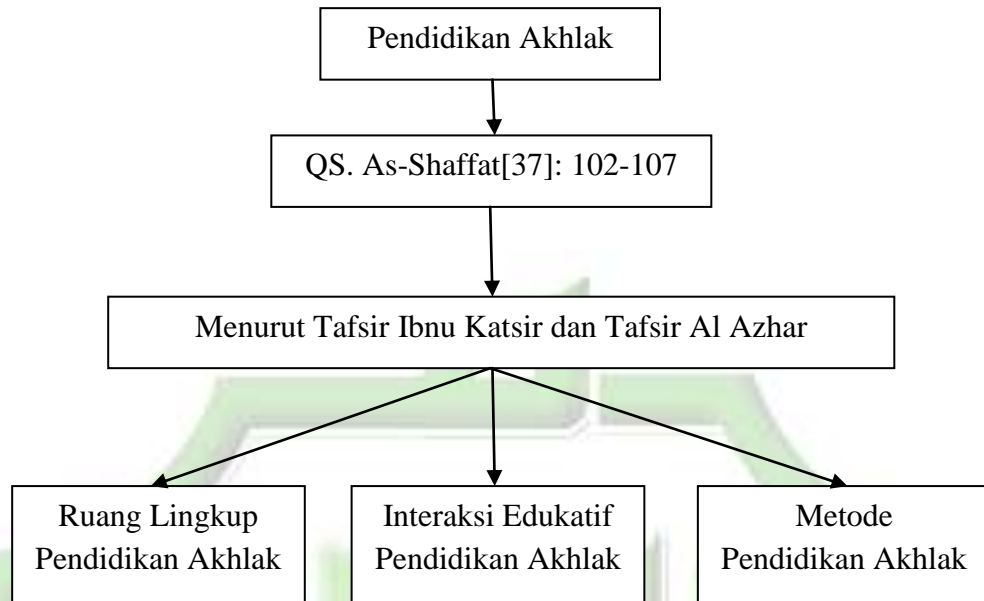
B. Kerangka Pikir

Penelitian ini meneliti tentang pendidikan akhlak dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Azhar, yang meliputi pembahasan tentang ruang lingkup pendidikan akhlak, interaksi edukatif pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian pendidikan yang harus diberikan kepada anak, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ialah salah satu contoh orang tua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang digambarkan dalam Alquran surah As-Shaffat ayat 102-107. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail telah mencontohkan bagaimana seharusnya berakhlak kepada Allah, kepada orang tua, dan kepada anak, selain itu interaksi edukatif dan metode pendidikan akhlak telah dicontohkan dengan baik oleh keduanya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang telah digambarkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat diperhatikan untuk mendidik anak.

Pengkajian Alquran surah As-Shaffat ayat 102-107 tentang pendidikan akhlak ini diperlukan pengkajian oleh mufasir untuk memahami ayat tersebut, sehingga pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat tadi dapat diketahui.

Sketsa kerangka pikir tersebut sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku maupun majalah dan sumber data penelitian lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Tatang, 2012: 207). Kegiatan penelitian ini ialah sebuah proses mencari berbagai literatur, kemudian menganalisisnya dari hasil kajian maupun studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. (Martono, 2011: 46).

Jadi dalam penelitian ini peneliti menghimpun tulisan dari berbagai literatur, mendeskripsikannya, kemudian menganalisis sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan terhitung sejak tanggal 25 juni s.d. 25 agustus dan dilakukan di perpustakaan, khususnya perpustakaan IAIN Palangka Raya.

C. Sumber Data Penelitian

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti, yaitu data primer, data sekunder dan data tersier.

1. Data Primer adalah data yang berasal dari sumber aslinya. Adapun data yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Azhar.
2. Data sekunder adalah sumber data yang mengandung dan melengkapi sumber-sumber data primer yang terdiri dari buku teori-teori tentang interaksi edukatif dan metode pendidikan, diantaranya Ilmu Pendidikan Islam, Interaksi Edukatif, Metode Pendidikan Islam, dan buku-buku pendukung lainnya yang tertera dalam daftar pustaka.
3. Sumber Tersier yaitu pendukung dari bahan sekunder yang terdiri dari kamus-kamus seperti Kamus Besar bahasa Indonesia, kamus bahasa Arab-Indonesia, karya ilmiah, internet, dan buku-buku tentang pendidikan akhlak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis memerlukan data yang pengolahannya menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Margono, teknik *documenter* adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-

hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. (Margono, 2000: 181).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tafsir *tahlili*. Al Farmawi yang dikutip Suma menjelaskan metode tafsir *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al Quran yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al Quran dengan mengikuti tertib susunan/urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat Al Quran dengan sedikit banyaknya melakukan analisis di dalamnya.

Tahapan dalam menafsirkan ayat menggunakan metode tafsir *tahlili* yaitu:

1. Bermula dari kosa kata yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan.
2. Menjelaskan asbabun nuzul ayat ini dengan menggunakan keterangan yang diberikan oleh Hadis (*bir riwayat*).
3. Menjelaskan munasabah atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya.
4. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain atau dengan Hadis Rasulullah SAW atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.

5. Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut. (Nata, 2011: 169)

Hasil dari tahapan yang telah ditempuh maka dijelaskan seluruh aspek dari semua penafsiran final mengenai isi dan maksud ayat Al Quran sesuai dengan perspektif fokus penelitian yang telah ditetapkan.



BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Biografi Mufassir

1. Abu al-Fida

a. Biografi dan Pendidikan

Ibnu Kasir pengarang kitab tafsir yang memiliki nama lengkap Imad al-Din Isma'il ibn Umar ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimasyqi. Ia terbiasa dipanggil dengan sebutan Abu al-Fida, ia lahir di Basrah 700 H/1300 M.

Bidang hadis, ia banyak belajar dari ulama-ulama Hijaz. Ia memperoleh ijazah dari al-Wani. Ia juga dididik oleh pakar hadis terkenal di Suriah yakni Jamal ad-Din al-Mizzi (w.742 H/1342 M), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Waktu yang cukup lama, ia hidup di Suriah sebagai orang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindiq yang didakwa menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M.

Sejak saat itu, berbagai jabatan penting didudukinya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Bidang ilmu hadis, pada tahun 748 M/ 1348 H ia menggantikan gurunya, Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M) sebagai guru di Turba Ummu

Salih, (Sebuah lembaga pendidikan) pada tahun 756H/ 1355 M, setelah Hakim Taqiuddin al-Subki (683-756H/ 1284-1355 H) wafat ia diangkat menjadi kepala *Dar al-Hadis al-Asyrafiyah* (sebuah lembaga pendidikan hadis). Kemudian tahun 768 H/ 1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus.

Selain itu, Ibnu Kasir pun dikenal sebagai pakar terkemuka dalam bidang ilmu tafsir, hadis, sejarah dan fikih. Muhammad Husain al-Zahabi, sebagaimana dikutip oleh Dadi Nurhaedi yang dikutip Faudah, berkata “Imam Ibnu Kasir adalah seorang pakar fikih yang sangat ahli, seorang ahli hadis dan mufasir yang sangat paripurna, dan pengarang dari banyak kitab”. Demikian pula dalam bidang fikih/hukum, ia dijadikan tempat konsultasi oleh para penguasa, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (761 H/1358 M), dalam mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca perang saudara yakni Pemberontakan Baydamur (763 H/1361 M), serta dalam menyerukan jihad (770-771 H/1368-1369 M).

b. Karyanya

Salah satu kitab tafsir Abu al-Fida adalah *Tafsir Al Quran Al Azhim* yang terdiri atas delapan juz dan disusun dalam empat jilid. Tafsir ini kemudian dikenal dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir*. Tafsir ini merupakan *tafsiir bi al-ma'tsur* yang terkenal dan menempati peringkat kedua setelah *Tafsir Ath-Thabari*. Sehubungan dengan itu, Ibnu Katsir mengikuti cara yang dilakukan Ath-Thabari dalam menyusun tafsirnya.

Ibnu Katsir sangat memperhatikan riwayat sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat Al Quran selalu menggunakan hadis dan *atsar* yang disandarkan kepada sahabat. Ia selalu menyebutkan sanad hadis dan *atsar* yang digunakan. Ia pun memperhatikan apakah riwayat tersebut shahih atau dha'if. Di samping itu, Ibnu Katsir juga memiliki perhatian khusus terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. (Samsurrohman, 2014: 229)

Selain itu ia telah menghasilkan banyak karya tulis. Karyanya sebagian besar dalam bidang hadis, di antaranya:

- (1) *Kitab Jami al-Masanid wa al-Sunan* (Kitab koleksi *Musnad* dan *Sunan*). Kitab ini terdiri dari delapan jilid, yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Kutub al-Sittah* dan sumber-sumber lainnya. Kitab ini disusun secara alpabetis;
- (2) *Al-Kutub al-Sittah*, (enam kitab koleksi hadis);
- (3) *At-takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa ad-Du'afa wa al-Mujahal* (pelengkap untuk mengetahui para periwayat yang terpercaya, lemah dan kurang dikenal). Kitab ini terdiri dari lima jilid;
- (4) *Al-Mukhtasar* (ringkasan), dari *Muqaddimah li'Ulum al-Hadis* karya Ibnu Salah (w. 642 H/1246 M). Ada informasi yang mengatakan bahwa ia pun mensyarahi hadis-hadis dalam *Sahih Bukhari*, tetapi tidak selesai. Kemudian kabarnya dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H/1449 M) dengan *Fath al-Bari*nya; dan

(5) *Adillah al-Tanbih li Ulum al-Hadis*, yaitu buku ilmu hadis yang lebih dikenal dengan nama *al-Ba'is al-Hasis*.

Bidang sejarah, sekurang-kurangnya ada lima buku yang ditulisnya, yaitu

(1) *Qasas al-Anbiya* (Kisah-kisah Para Nabi);

(2) *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (permulaan dan akhir). Kitab ini merupakan kitab sejarah yang sangat penting. Dalam buku ini, sejarah dibagi menjadi dua bagian besar: Pertama, sejarah kuno mulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muhammad Saw. kedua, sejarah Islam mulai dari periode Nabi Muhammad Saw. di mekah sampai pertengahan abad ke-8 H. Kitab ini sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam, terutama sejarah dinasti Mamluk di Mesir;

(3) *Al-Fusul fi Sirah al-Rasul* (Uraian mengenai sejarah Rasul);

(4) *Tabaqat al-Syafi'iyah* (Pengelompokan ulama Mazhab Syafi'i);

(5) *Manaqib al-Imam al-Syafi'i* (Biografi Imam Syafi'i). (Dosen Tafsir Hadis, 2004: 132-134)

c. Wafatnya

Abu al-Fida wafat pada usia 74 tahun tepatnya pada bulan Sya'ban 774 H/ Februari 1373 M, beliau wafat di Damaskus. Jenazahnya dimakamkan disamping makam Ibnu Taimiyah, di Sufiyah Damaskus. (Dosen Tafsir Hadis, 2004: 134)

2. Hamka

a. Biografi dan Pendidikan

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah nama lengkap Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah. Pada 5 April 1929, beliau menikah dengan Hajah Siti Raham Rasul. Setelah istri beliau meninggal pada tahun 1971, kurang lebih 6 tahun kemudian, beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Chadijah yang meninggal dunia beberapa tahun setelah beliau meninggal dunia.

Secara formal, beliau hanya mengenyam pendidikan sekolah Desa, namun tidak tamat. Kemudian, pada tahun 1918, beliau belajar agama Islam di Sumatera Thawalib, Padang Panjang, ini pun tidak selesai. Tahun 1922 beliau kembali belajar Agama Islam di Parabe, Bukittinggi, juga tidak selesai. Akhirnya beliau banyak menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri, otodidak. Beliau membaca buku, lalu belajar langsung pada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudi.

Jabatan atau amanah yang pernah Buya Hamka emban selama hidupnya antara lain sebagai berikut. Tahun 1943, beliau menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Tahun 1947, sebagai ketua Front Pertahanan Nasional (FPN). Tahun 1948, sebagai Ketua Sekretariat Bersama Badan Pegawai Negeri dan Kota (BPNK). Tahun

1950, menjadi Pegawai Negeri pada Departemen Agama RI di Jakarta. Tahun 1955 sampai 1957, beliau terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia. Mulai tahun 1960 beliau dipercaya menjadi sebagai Pengurus Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1968, beliau ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Usuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama. Tahun 1975 sampai 1979 dipercaya oleh para ulama sebagai Ketua Majelis Ulama (MUI). Di tahun yang bersamaan, beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama dua periode.

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dan buku) Buya Hamka yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa di antaranya mengupas Agama Islam, filsafat sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Al-Quran dan otobiografi.

Buya Hamka juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian, di tahun 1974 mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, beliau mendapat Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintah RI di tahun 1986. Dan, terakhir di tahun 2011, beliau mendapatkan penghormatan dari pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. (Irfan Hamka, 2013: 289-291)

b. Karyanya

Kecintaan terhadap menulis menghasilkan bahkan ratusan karya dalam bentuk yang telah beredar di masyarakat semenjak era Orde Baru sampai saat ini. Belum lagi ribuan tulisan Buya Hamka dalam bentuk buletin atau opini di berbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah. Ceramah beliau di RRI dan TVRI juga tak terhitung jumlah rekamannya.

Karya-karya beliau tak hanya meliputi satu bidang kajian. Di buku misalnya; selain banyak menulis tentang ilmu-ilmu keislaman, beliau juga menulis tentang politik, sejarah, budaya dan sastra. Beberapa di antaranya berjudul *Si Sabariyah, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau, Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-Ayat Mi'raj, Di bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Merantau ke Deli, Keadilan Ilahi, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Terusir, Di Dalam Lembah Kehidupan, Ayahku, Falsafah Hidup dan Demokrasi Kita*. Bahkan, buku-buku seperti tasawuf Modern, Perkembangan Tasawuf, dan *Kenangan Kenangan Hidup Jilid I, II, III* masih dicetak ulang hingga saat ini.

Beberapa roman beliau juga diangkat ke layar lebar, seperti *bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Karya tulisan beliau yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Quran 30 Juz yang diberi nama Tafsir Al-Azhar. Sebuah karya yang sangat

dihormati oleh berbagai kalangan ilmuwan dan ulama sampai ke beberapa negeri jiran.

Pada tanggal 8 November 2011, Pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia. Salah satunya adalah Buya Hamka. (Irfan Hamka, 2013: 243-244)

c. Riwayat Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959, yang ketika itu belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka bersama KH. Fakhri Usman HM. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.

Tidak lama setelah berfungsinya Masjid Al-Azhar suasana politik yang digambarkan terdahulu mulai muncul. Agitasi pihak PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat, Masjid Al-Azhar pun tidak luput dari kondisi tersebut. Masjid ini dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme".

Kondisi itu bertambah memburuk ketika pada penerbitan no.22 tahun 1960, Panji Masyarakat memuat artikel Mohammad Hatta "Demokrasi Kita". Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima oleh Panji Masyarakat bila memuat artikel tersebut. Namun hal itu

dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Mohammad Hatta ke pundaknya. (Yusuf, 1990: 53-54)

d. Wafatnya

Buya Hamka meninggal dunia pada hari jumat, 24 Juli 1981. Beliau dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak yaitu 7 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Dari sepuluh anak-anak beliau tersebut, saat ini jumlah cucu beliau ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang. (Irfan Hamka, 2013: 291).

B. Deskripsi Surah As-Shaffat

Surah As-Shaffat adalah termasuk surah Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Nama ini diambil dari awal pada surah ini. Memang kata yang serupa dengan surah al-Mulk, tetapi kata tersebut bukan pada awal ayat, di samping itu surah as-Shaffat turun sebelum surah al-Mulk.

Tidak ditemukan nama lain dari surah ini kecuali apa yang disinggung oleh as-Sayuthi bahwa ada ulama yang menamainya surah adz-Dzabih yakni *yang disembelih* karena pada surah ini diuraikan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as. agar menyembelih anaknya yang kemudian dibatalkan dan digantikandengan seekor domba yang besar (ayat 101-107). Memang, hanya dalam surah ini saja diuraikan kisah penyembelihan itu, namun demikian nama ini tidak populer bahkan al-Biqā'i yang sering kali menyebut selain

banyak nama surah, tidak menyebutnya sama sekali. Ulama itu menyebut satu nama saja yaitu as-Shaffat.

Tema utamanya serupa dengan surah-surah Makkiyah yang lain, yaitu membuktikan keesaan Allah, dengan memaparkan aneka ciptaan-Nya yang agung dan menakjubkan juga membuktikan tentang kenabian sambil menguraikan kisah sekian orang di antara mereka, serta keutamaan dan perjuangannya, dan tidak ketinggalan adalah uraian tentang keniscayaan kiamat, bersama siksa dan ganjaran yang akan diterima oleh yang taat dan durhaka.

Al-Biiqa'i menyimpulkan bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan akhir uraian surah Yasin yakni kesucian Allah dari segala macam kekurangan, serta kembalinya semua hamba Allah kepada-Nya untuk memperoleh putusan yang adil menyangkut perselisihan mereka, dan ini mengharuskan keesaan-Nya. Tujuan itulah – menurut ulama ini – yang diisyaratkan oleh nama surah ini yakni as-Shaffat yaitu para malaikat yang melukiskan diri mereka di sini sebagai “*Sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah).* (QS. As-Shaffat[37]: 165-166)

Surah ini merupakan surah yang ke 56 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah al-An'am dan sebelum surah Luqman. Di perkiraan ia turun pada akhir tahun keempat dari kenabian atau awal tahun kelima, karena surah al-An'am turun pada tahun keempat. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan mayoritas ulama adalah 182 ayat. (Shihab, 2003: 3-4)

C. Surah As-Shaffat Ayat 102-107 dan Mufrodat

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ
 مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأْتِي أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ
 الصَّابِرِينَ ۗ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ
 يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۚ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
 ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْأَمِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ
 ﴿١٠٧﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Departemen Agama RI, 2006: 451-452).

السَّعْيَ مَعَهُ بَلَغَ فَلَمَّا : Maka tatkala Ismail mencapai umur di mana ia dapat membantu ayahnya untuk berusaha bersama-sama dengan beliau dalam pekerjaan-perkerjaan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

أَسْلَمَا : Kedua-duanya berserah diri dan tunduk kepada perintah Allah.

تَلَّهُ : Dia menelungkupkan wajahnya.

الرُّءْيَا صَدَقْتُ : Engkau menepati apa yang diperintahkan kepadamu.

الْمُبِينُ الْبَلَاءُ : Ujian yang nyata, yang dapat dibedakan mana yang ikhlas dan mana yang tidak.

بِذَبْحٍ : Dengan seekor binatang yang disembelih.

(Al-Maragi, 1992:127)

D. Munasabah

Munasabah pada ayat-ayat sebelumnya surah As-Shaffat ayat 84-98, Allah menceritakan perjuangan Nabi Ibrahim di tengah-tengah kaumnya yang menyembah berhala, serta mendapatkan perlawanan hingga ingin membakarnya tetapi Allah menyelamatkannya. Selanjutnya di ayat 99-101, Nabi Ibrahim memutuskan untuk berhijrah agar dapat menjalankan misinya yaitu menyembah Allah dan berdakwah. Setelah kesedihan terhadap sikap kaumnya, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar dianugerahi anak-anak yang taat sebagai ganti kaumnya, kemudian Allah mengabulkan doanya dengan lahirnya Nabi Ismail sebagai penerus Nabi Ibrahim.

Ayat 102-107 inilah Allah menguji Nabi Ibrahim dengan perintah menyembelih Nabi Ismail. Kemudian pada ayat 108-111 Ibrahim di puji dengan “Selamat sejahtera bagi Ibrahim” yang termaktub di ayat 109, dan Allah menceritakan bahwa Nabi Ibrahim telah lolos ujian keimanan dengan memberikan balasan terhadap kebajikannya dan menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim termasuk hamba yang beriman kepada Allah.

E. Pendangan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar dalam QS. As-Shaffat Ayat 102-107

1. Tafsir Ibnu Katsir

Abu al-Fida dalam penafsirannya terkait dengan surah As-Shaffat ayat 102 “*fa lammā balaga ma’ahus-sa’ya*” yang artinya “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim” yakni telah tumbuh menjadi dewasa dan dapat pergi dan berjalan bersama ayahnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. Mujahid, Ikrimah, Sa’id ibnu Jubair, Ata Al-Khurrasani dan Zaid Ibnu Aslam serta lain-lainnya sehubungan dengan makna firmanNya “*fa lammā balaga ma’ahus-sa’ya*” yaitu “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim” maksudnya adalah anak yang telah tumbuh dewasa dan dapat bepergian serta mampu bekerja dan berusaha sebagaimana yang dilakukan ayahnya. (Ad-Dimasyqi: 14). Anak pada umur sanggup menurut tafsir Ibnu Kasir ialah anak yang telah dewasa artinya anak yang dapat bepergian bersama ayahnya, serta mampu bekerja dan berusaha sebagaimana yang ayahnya lakukan.

Ayat 102 “*fa lammā balaga ma’ahus-sa’ya qāla yā bunayya innī arā fil-manāmi annī azbahuka fanzur māzā tarā*” artinya “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!”. Ubaid Ibnu Umair mengatakan bahwa mimpi para nabi itu adalah wahyu,

kemudian ia membaca firmanNya *“qāla yā bunayya innī arā fil-manāmi annī azbaḥuka fanzur māzā tarā”*. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali Ibnul Husain Ibnu Junaid, telah menceritakan kepada kami Abu Abdul Malik Al-Karnadi, telah menceritakan kepada kami Abu Abdul Malik Al-Karnadi, telah menceritakan kepada kami Sufyan Ibnu Uyaynah, dari Israil Ibnu Yunus, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah sabda *“Mimpi para nabi itu merupakan wahyu”*. Kemudian sesungguhnya Ibrahim memberitahukan mimpinya itu kepada putranya agar putranya tidak terkejut dengan perintah itu, sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini terhadap ketaatan kepada Allah swt dan baktinya kepada orang tuanya. (Ad-Dimasyqi: 15).

Nabi Ibrahim mendapatkan sebuah mimpi untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail, yang mana Rasulullah pernah bersabda, *“Mimpi para nabi itu merupakan wahyu”*. Artinya sekalipun itu sebuah mimpi, tetapi yang mendapatkan mimpi itu adalah seorang Nabi, maka mimpi itu adalah sebuah perintah. Perintah menyembelih anak adalah suatu hal yang berat dan mengejutkan, Nabi Ibrahim memberitahukan dan menanyakan tentang mimpi itu agar tidak terkejut, sekaligus untuk menguji seberapa besar kesabaran dan keteguhannya untuk melaksanakan perintah Allah dan bakti kepada orang tua di usia yang masih muda.

Akhir ayat 102 Ismail menjawab “*qāla yā abatif'al mā tu`maru*” artinya “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” maksudnya, langsungkanlah apa saja yang diperintahkan oleh Allah kepadamu untuk menyembelih diriku. “*satajidunī in syā`allāhu minas-ṣābirīn*”, Insyaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar, yakni aku akan bersabar dan rela menerimanya demi pahala dari Allah swt. Dan memang benarlah, Ismail a.s selalu menepati apa yang dijanjikannya. (Ad-Dimasyqi: 15).

Karena itu, dalam ayat lain disebutkan melalui firmanNya QS. Maryam[19]: 54-55 yaitu:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ۖ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Artinya: Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (Departemen Agama RI, 2006: 309).

Nabi Ismail memberi pendapat atas mimpi yang didapatkan ayahnya yaitu dengan mempersilahkan ayahnya untuk melakukan perintah Allah melalui mimpi itu. Nabi Ismail bersabar dan rela atas segala yang diperintahkan Allah demi balasan dari Allah.

Ayat 103 Allah berfirman “*fa lammā aslamā wa tallahū lil-jabīn*” tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya

atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya)”, ialah setelah keduanya mengucapkan persaksian dan menyebut nama Allah untuk melakukan penyembelihan itu, yakni persaksian (tasyahhud) untuk mati. Menurut pendapat yang lain, *aslamā* artinya berserah diri dan patuh. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mengerjakan perintah Allah swr. sebagai rasa taat keduanya kepada Allah, dan bagi Ismail sekaligus berbakti kepada ayahnya. Demikianlah menurut pendapat Mujahid, Qatadah, As-Saddi, Ibnu Ishaq, dan lain-lainnya.

Tallahū lil-jabīn ialah merebahkannya dengan wajah yang tengkurap dengan tujuan penyembelihan akan dilakukan dari tengkuknya dan agar Ibrahim tidak melihat wajahnya saat menyembelihnya, karena cara ini lebih meringannya bebannya. Ibnu Abbas r.a., Mujahid, Sa'id Ibnu Jubair, Ad-Dahhak, dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firmanNya “*watallahū lil-jabīn*” artinya dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya). Yakni menengkurapkan wajahnya. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada Kami Syuraih dan Yunus. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hammad Ibnu Salamah, dari Abu Asim Al-Ganawi, dari Abut Tufail, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa ketika Ibrahim a.s. diperintahkan untuk mengerjakan manasik, setan menghadangnya di tempat sa'i, lalu setan menyusulnya, maka Ibrahim menyusulnya. Kemudian jibril a.s membawa Ibrahim ke jumrah 'aqabah, dan setan kembali menghadangnya; maka Ibrahim melemparnya dengan tujuh buah batu kerikil hingga setan itu

pergi. Kemudian setan menghadangnya lagi di jumrah wusta, maka Ibrahim melemparkannya dengan tujuh buah batu kerikil. Kemudian Ibrahim merebahkan Ismail pada keeningnya, saat itu Ismail mengenakan kain gamis putih, lalu Ismail berkata ayahnya, “Hai Ayah, sesungguhnya aku tidak mempunyai pakaian untuk kain kafanku selain dari yang kukenakan ini, maka lepaskanlah kain ini agar engkau dapat mengafaniku dengannya.” Maka Ibrahim bermaksud menanggalkan baju gamis putranya itu. Tetapi tiba-tiba ada suara yang menyerunya dari arah belakang. (Ad-Dimasyqi: 15).

Ayat 104-105 “*wa nādaināhu ay yā ibrahīm, qad ṣaddaqtar-ru`yā, innā kazālika najzil-muḥsinīn*” artinya “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu”. Ibrahim menoleh ke belakang, tiba-tiba ia melihat seekor kambing gibasy putih yang bertanduk lagi gemuk. Ibnu Abbas mengatakan bahwa sesungguhnya sampai sekarang kami masih terus mencari kambing gibasy jenis itu. Hisyam menyebutkan hadis ini dengan panjang lebar di dalam *Kitabul Manasik*.

Muhammad Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Al-Hasan Ibnu Dinar, dari Qatadah, dari Ja'far Ibnu Iyas, dari Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan maknanya firmanNya pada ayat 107 “*wa fadaināhu bizib-ḥin`azīm*” artinya “dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”. Bahwa dikeluarkan untuknya seekor kambing gibasy dari surga yang telah digembalakan sebelum itu selama empat puluh musim gugur (tahun). Maka Ibrahim melepaskan putranya dan mengejar kambing gibasy

itu. Kambing gibasy itu membawa Ibrahim ke jumrah ula, lalu Ibrahim melemparnya dengan tujuh buah batu kerikil. Dan kambing itu luput darinya, lalu lari ke jumrah wusta dan Ibrahim mengeluarkannya dengan tujuh buah batu kerikil. Pada saat itulah kambing itu keluar dari jumrah, dan Ibrahim menangkapnya, lalu membawanya ke tempat penyembelihan di Mina dan menyembelihnya. (Ad-Dimasyqi: 15).

Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail telah bersiap menjalankan perintah Allah itu, keduanya menyebut nama Allah untuk melakukan penyembelihan serta persaksian untuk mati. Keduanya menjalankan perintah atas rasa taat mereka sebagai hamba Allah, sekaligus baktinya Nabi Ismail menjalankan perintah ayahnya. Maka setelah memosisikan Nabi Ismail dengan posisi penyembelihan, dengan wajah menghadap bumi agar wajah Nabi Ismail tidak dapat terlihat oleh Nabi Ibrahim yang akan menyembelih Nabi Ismail. Tiba-tiba ada suara yang menyeru, Nabi Ibrahim pun menoleh kebelakang, ia melihat seekor kambing gibasy putih yang bertanduk sebagai ganti Nabi Ismail dalam penyembelihan itu.

2. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar menjelaskan pada ayat sebelum 102-107, yaitu ayat 100 Nabi Ibrahim memanjatkan doa kepada Allah agar diberikan keturunan yang baik, karena telah lama menikah bersama Sarah, Nabi Ibrahim belum dikaruniai keturunan. Ayat 101 Allah memberikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim dengan dikabulkannya doa, yaitu Allah memberikan seorang anak yang sangat penyabar.

Ayat 102 “maka setelah sampai anak itu dapat berjalan bersamanya” anak yang sudah dapat berjalan bersama ayahnya ialah di antara usia 10 dengan 15 tahun. Keadaan itu ditonjolkan dalam ayat ini, untuk menunjukkan betapa sayangnya Ibrahim As kepada anak itu. Di kala anak berusia sekitar 10 dengan 15 tahun memanglah seorang ayah bangga sekali jika dapat berjalan bersama anaknya itu.

Suatu waktu dibawahlah Isma'il oleh Ibrahim As berjalan bersama-sama. Di tengah jalan, “Berkatalah dia, “sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka pikirkanlah, apa pendapatmu?”

Kata-kata yang sungguh halus dan mendalam, si ayah berkata kepada si anak, yaitu ayah yang telah tua, berusia lebih dari 90 tahun, dan anak yang dihadapi adalah anak yang berpuluh tahun lamanya ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan. Dalam pertanyaan ini Allah swt telah membayangkan kepada kita bagaimana seorang manusia yang terjadi dari darah dan daging, sebab itu merasa juga sedih dan rawan, tetapi tidak sedikit juga ragu atau bimbang bahwa dia adalah nabi.

Disuruhnya anaknya memikirkan mimpinya itu dan kemudian diharapkan anaknya menyatakan pendapat. Tentu Isma'il sejak dari mulai tumbuh akal telah mendengar, baik dari ibunya sendiri, Hajar, atau dari orang lain di sekelilingnya, khadam-khadam dan orang-orang yang mengelilingi ayahnya, sebab ayahnya pun seorang yang mampu, telah didengarnya jua siapa ayahnya. Tentu sudah didengarnya bagaimana ayah

itu bersedia dibakar, malahan dengan tidak merasa ragu sedikit jua pun dimasukinya api yang sedang nyala itu, karena dia yakin bahwa pendirian yang dia pertahankan adalah benar. Demikian pula mata-mata rantai dari percobaan hidup yang dihadapi oleh ayahnya, semuanya tentu sudah diketahuinya. Dan tentu sudah didengarnya juga bahwasanya mimpi ayahnya bukanlah semata-mata apa yang disebut *rasian*, yaitu khayalan kacau tak tentu ujung pangkal yang dialami orang sedang tidur. Oleh sebab itu tidaklah lama Ismail merenungkan dan tidaklah lama dia tertegun buat mengeluarkan pendapat. (Hamka, 2015: 499)

Penjelasan tafsir Ibnu Kasir anak yang dapat berjalan bersamanya ialah anak yang usianya diantara 10-15, yang mana ayah bangga sejaku jika diusia itu dapat berjalan bersama anaknya.

Tengah perjalanan diantara keduanya, Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi yang telah didapatnya, yaitu perintah menyembelih Nabi Ismail, Nabi Ibrahim menyampaikan dengan kata yang halus dan mendalam, karena anak yang ingin dikorbankan itu adalah anak yang selama berpuluh tahun lamanya ia harapkan dan ditunggu-tunggu. Allah memberi pelajaran untuk membayangkan jika itu terjadi kepada kita. Kemudian dalam percakapannya Nabi Ibrahim memberikan kesempatan kepada Nabi Ismail untuk memikirkan dan menyatakan pendapatnya.

Nabi Ismail sejak kecil pasti telah mendengar baik dari ibunya sendiri maupun orang-orang disekelilingnya, dan yang mengelilingi ayahnya, bagaimana kisah ayahnya dahulu yang bersedia dibakar, dengan

perasaan yakin dan tidak ada ragu sedikitpun untuk memasuki api yang sedang menyala, karena memahami apa yang dipilih oleh ayahnya itu adalah benar. Nabi Ismail memahami bahwa mimpi ayahnya itu bukan semata-mata khayalan orang tidur melainkan di dalamnya adalah sebuah perintah.

Akhir ayat 102 “Berkatalah ia (yaitu Ismail) “Hai ayahku, perbuatlah apa yang diperintahkan kepada engkau. Akan engkau dapati aku Insha Allah termasuk orang yang sabar” Alangkah mengharukan jawaban si anak. Benar-benar terkabul doa ayahnya memohon diberi keturunan yang orang yang saleh. Benar-benar tepat apa yang dikatakan Allah swt tentang dirinya, yaitu seorang anak yang sangat penyabar. Dia percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan mimpi sebarang mimpi. Sebab itu dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Bukanlah dia berkata agar ayahnya memperbuat apa yang bertemu dalam mimpi. (Hamka, 2015: 500).

Nabi Ismail menyampaikan pendapatnya, ia mempersilakan Nabi Ibrahim untuk melaksanakan perintah penyembelihan dirinya dalam mimpi itu. Berkesesuaian dengan kabar gembira mengenai hadirnya seorang anak yang Allah sampaikan, Nabi Ibrahim dikaruniai seorang anak yang sabar. Kemudian Nabi Ismail dengan penuh kesabaran merelakan dirinya untuk disembelih.

Ayat 103 Allah berfirman dalam surah As-Shaffat “setelah keduanya berserah diri”. Benar-benar iman, benar-benar yakin lalu benar-benar

menyerahkan diri dengan penuh ridha kepada Allah swt, yang sama di antara anak dengan bapak. “dan dibaringkan atas pipinya” yaitu berbaringlah si anak, pipinya yang terlekap ke bumi supaya mudah melalukan pisau ke atas lehernya dan mulai Ibrahim mengacukan pisau itu. (Hamka, 2015: 500).

Keduanya bertawakal, yakin dan menyerahkan diri dengan penuh ridha kepada Allah. Kemudian dibaringkanlah Nabi Ismail seperti seekor sembelih yang akan disembelih yaitu menelungkupkan wajah dengan sebuah pisau yang telah dipegang.

Ayat 104 artinya “Dan Kami panggillah ia, “Hai Ibrahim!” kemudian di ayat 105 “Sesungguhnya telah engkau benarkan mimpi itu” artinya bahwa sepanjang yang Kami perintahkan kepadamu dalam mimpi telah engkau benarkan, engkau tidak ragu-ragu bahwa itu memang perintah dari Allah swt. “*sesungguhnya demikianlah*”. Artinya bahwa itu adalah wahyu sebenarnya dari Allah. Ujung ayat 105 “kami memberi ganjaran kepada orang yang berbuat kebajikan” yaitu ganjaran itu ialah kemuliaan yang tertinggi di sisi Allah, sampai Nabi Ibrahimlah yang mendapat pujian disebut “Khalil Allah”, orang yang sangat dekat kepada Allah, laksana sahabatnya. (Hamka, 2015: 500).

Nabi Ibrahim telah membenarkan mimpi yang dialaminya, karena tanpa ada ragu ia melaksanakan perintah itu. Atas sikapnya itu Allah memberikan ganjaran kebaikan dengan kemuliaan di sisi Allah.

Ayat 106 “sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”, memanglah suatu percobaan yang nyata, kalau seseorang yang sangat mengharapkan mendapat keturunan yang saleh, setelah dalam usia 86 tahun baru keinginan itu disampaikan Allah swt, lalu sedang anak yang ketika itu masih satu-satunya itu di suruh kurbankan pula dalam mimpi. Namun perintah itu dilaksanakan juga dengan tidak ada keraguan sedikit jua pun, baik pada si ayah, ataupun pada si anak. Lantaran Ibrahim dan putranya sama-sama menyerah (*aslamaa*), tidak takut menghadapi maut, karena maut untuk melaksanakan perintah Ilahi adalah maut yang paling mulia, maka sudah pula sepantasnya jika Allah swt menjelaskan bahwa kedua orang itu, ayah dan anak “*minal muhsiniin*”, termasuk orang-orang yang hidupnya adalah berbuat kebajikan, maka pantaslah mendapat penghargaan di sisi Allah. (Hamka, 2015: 500)

Perintah penyembelihan itu ialah ujian yang sangat nyata dialami Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, karena perintah itu dihadapkan kepada kematian. Ujian kepada keduanya jika dihadapkan kepada hal yang dicintainya, kepada Nabi Ibrahim yaitu memilih melaksanakan perintah Rabb-nya atau lebih memilih anak yang diharapkannya selama ini, atau Nabi Ismail yang relakah dikorbankan mentaati perintah ayahnya. Tetapi keduanya membuktikan, keyakinan kepada Allah tidak membuat takut sekalipun dihadapkan dengan kematian. Maka sangat pantaslah mereka mendapatkan penghargaan dan kemuliaan di sisi Allah.

Pada ayat 107, “*wa fadaināhu biḥib-ḥin ‘aẓīm*” artinya “dan telah Kami tebus dia (anak itu) dengan seekor sembelihan yang besar”. Bahwa setelah Allah swt memanggil Ibrahim memberitahukan bahwa bunyi perintah Allah dalam mimpi telah dilaksanakannya, dan tangannya telah ditahan oleh Jibril sehingga pisau yang tajam itu tidak sampai tercecah ke atas leher Ismail, maka didatangkanlah seekor domba besar, sebagai ganti dari anak yang nyaris disembelih itu. (Hamka, 2015: 501). Maka pada puncaknya Allah menggantikan posisi Nabi Ismail dengan seekor sembelihan yaitu seekor domba yang besar.

F. Analisa QS. As-Shaffat ayat 102-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar

1. Analisa tentang ruang lingkup pendidikan akhlak

Penafsiran yang terdapat dalam Surah As-Shaffat ayat 102-107 menjelaskan Nabi Ismail yang kala itu sudah dewasa, yaitu dapat berjalan atau bepergian bersama Nabi Ibrahim. Suatu waktu dibawahlah Nabi Ismail oleh Nabi Ibrahim berjalan bersama-sama, ditengah jalan Nabi Ibrahim mengatakan bahwa ia mendapatkan sebuah mimpi, mimpi itu ialah perintah dari Allah untuk menyembelih Nabi Ismail.

Ini adalah sebuah ujian bagi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Hamba yang mengaku beriman selalu Allah uji, Allah berfirman:

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (Departemen Agama RI, 2006: 396)

Nabi Ibrahim pun menanyakan pendapat Nabi Ismail atas perintah dalam mimpinya, kemudian Nabi Ismail menjawab dengan sopan santun, ia mempersilahkan kepada ayahnya untuk melaksanakan perintah itu. Kemudian Nabi Ismail dibaringkan dengan merebahkan wajahnya ke bumi agar tujuan penyembelihan dapat dilaksanakan. Setelah tawakal dan kesabaran dari keduanya untuk melaksanakan perintah penyembelihan itu, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail telah membenarkan mimpi Nabi Ibrahim, dan tidak ada keraguan dalam menjalankannya. Pada puncaknya Allah mendatangkan seekor sembelihan yang besar untuk menggantikan Nabi Ismail yang hendak disembelih.

Akhlak tidak terlepas dari akidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan kepada Allah sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. (Suryana, 1997: 189). Antara akhlak, akidah dan syariah tidak bisa dipisahkan, masing-masing akan hilang maknanya jika satu dengan yang lain dipisahkan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Akidah (tauhid) yang baik akan membuahkan syariah yang baik, dan syariah yang baik akan membuahkan akhlak yang baik pula. (Syafe'i, 2014: 141). Karena sangat tidak mungkin akhlak yang terbentuk luar biasa pada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ini tanpa adanya keyakinan (tauhid) yang baik, dan pelaksanaan syariah dengan benar. Pelajaran

penting kepada setiap pendidik terutama orang tua sebagai orang yang memberikan pendidikan pertama di rumah, agar menanamkan aqidah sejak dini, Nabi Ibrahim pun telah mencontohkan bagaimana ia menemukan Allah hingga menjadikan akidahnya kokoh. Kemudian membiasakan anak melaksanakan syariat sejak kecil, dan menjelaskan perlahan konsekuensi dari hamba yang beriman ialah taat kepada Allah hingga tidak ada merasa keberatan melaksanakan syariat, karena syariat tadi dilaksanakan karena berangkat dari sebuah kesadaran seorang hamba.

Adapun ruang lingkup akhlak yang tergambar dari Surah As-Shaffat ayat 102-107 ini, yaitu:

a. *Akhlak kepada Allah* digambarkan oleh Nabi Ibrahim yang telah lama menantikan seorang anak, doanya yang tulus dan atas kesabarannya yang luar biasa akhirnya Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim yaitu diberi keturunan yaitu Nabi Ismail. Akhlak kepada Allah dari seorang Nabi Ibrahim sangat terlihat Nabi Ibrahim diuji dengan keharusan menyembelih anaknya. Keimanannya membuktikan bahwa tiada yang layak Nabi Ibrahim cintai melebihi Allah, sekalipun anaknya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan perintah melalui mimpi, para ulama menyebutkan bahwa “mimpi para nabi adalah wahyu”, yang mana perintah itu harus dilaksanakan, keimanan yang dibuktikan dengan ketaatan yang total serta keikhlasan yang begitu terlihat yaitu pasrah terhadap ketetapan ataupun perintah dari Allah, tanpa mengharapkan apapun kecuali Allah ridha terhadap segala perbuatannya. Serta

tawakal, Nabi Ibrahim sangat yakin dan mempercayakan dirinya kepada Allah dalam melaksanakan apapun yang berasal dari Allah.

Tidak hanya Nabi Ibrahim, Nabi Ismail mengiyakan apa yang diperintahkan Allah kepada ayahnya, keimanan yang kuat tidak ada yang menghalangi atas perintah itu, walaupun perintahnya harus menghadapi kematian. Bentuk ketaatan kepada orang tua yang didasarkan atas ketaatan kepada Allah dia ikhlas atas segala konsekuensinya, dan hanya bertawakal kepada Allah apapun yang akan terjadi padanya.

- b. Akhlak kepada orang tua dalam Surah As-Shaffat ayat 102-107 ini tergambar kepada sosok Nabi Ismail yang mentaati ayahnya, Nabi Ismail tidak menolak saat ayahnya harus menjalankan perintah Allah untuk melaksanakan penyembelihan terhadapnya. Nabi Ismail juga menjaga adab berbicara kepada orang tua, dengan berkata yang lembut, santun dan penuh hormat kepada orang tuanya. Sebagaimana Suryana menjelaskan Ketaatan kepada orang tua adalah bagian dari ajaran Islam yang wajib dikerjakan, dosa besar apabila kita meninggalkan kewajiban taat kepada orang tua. Selagi orang tua masih hidup anak wajib taat kepada orang tua, kecuali dalam hal kemaksiatan. (Suryana, 1997: 195).
- c. Akhlak kepada anak adalah memberi perhatian dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan anak. Merawat, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan akhlak yang baik. Bergaul dengan anak pada dasarnya

merupakan pendidikan bagi anak-anak. Bagaimana orang tua berkata dan bertindak akan menjadi bagian dari contoh perilaku yang akan dilakukan anak. (Suryana, 1997: 195). Akhlak seorang Nabi Ibrahim kepada anaknya tergambar dari Nabi Ismail yang telah berhasil dididik oleh Ibrahim menjadi anak yang tangguh dan sabar. Nabi Ibrahim telah mampu merawat, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan Nabi Ismail sehingga menjadi anak yang taat kepada Allah dan kepada orang tuanya. Melalui perintah penyembelihan Nabi Ismail telah membuktikan keimanan dan ketaatan yang total jika itu berasal dari Allah.

Tidak dapat diragukan bahwa sebelum peristiwa ini pastilah Nabi Ibrahim menanamkan dalam hati dan benak Nabi Ismail tentang keesaan Allah dan sifat-sifatNya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan Nabi Ismail yang direkam oleh ayat ini adalah buah dari pendidikan tersebut. (Shihab, 2002: 281)

2. Analisa tentang Interaksi Edukatif Pendidikan

Analisa penulis terkait pemaparan tentang Surah As-Shaffat ayat 102-107 mengandung interaksi edukatif dalam mendidik akhlak anak. Karena adanya interaksi yang dilakukan antara seorang ayah (Nabi Ibrahim) dan anak (Nabi Ismail). Pada ayat 102 surah As-Shaffat terlihat jelas percakapan antara keduanya. Nabi Ismail yang mulai tumbuh menjadi dewasa dan dapat pergi bersama Nabi Ibrahim, dan dijelaskan bahwa Ismail telah mampu bekerja dan berusaha seperti Nabi Ibrahim. "Hai

anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!", Nabi Ibrahim menyapa anaknya dengan panggilan akrab dan lembut yaitu dengan kata "hai anakku". Nabi Ibrahim menanyakan sesuatu yang diperolehnya dalam mimpi, yaitu perintah untuk menyembelih Nabi Ismail. Pertanyaan yang sangat jelas dan langsung dapat dipahami lawan bicara adalah salah satu keberhasilan dalam sebuah interaksi pendidikan, karena tujuan interaksi edukatif sendiri ialah untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang (siswa).

Interaksi edukatif antara unsur guru dan siswa (dalam pembahasan ini ialah antara ayah dan anak) haruslah aktif, tidak mungkin terjadinya proses interaksi edukatif yang baik apabila hanya salah satu unsur yang aktif. Pola interaksi yang terjadi adalah komunikasi dua arah, karena adanya reaksi (jawaban) Nabi Ismail terhadap aksi (pertanyaan) yang diberikan Nabi Ibrahim sehingga menimbulkan dialog antar keduanya.

Artinya interaksi edukatif mempunyai pola komunikasi dua arah, ini terjadi karena adanya interaksi antara keduanya yang dapat dilihat bersama di Surah As-Shaffat ayat 102. Nabi Ibrahim berkata "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!", di ayat yang sama pertanyaan Nabi Ibrahim tadi dijawab oleh anaknya Nabi Ismail, "Hai, bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan

mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Nabi Ismail menjawab dengan santun, dan sabar ridha terhadap keputusan Allah.

Hal ini jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang, maka patutlah seorang guru memahami pentingnya interaksi yang jelas, baik dan mudah dimengerti oleh siswa. Agar pelajaran atau maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami siswa dengan baik, lengkap dan utuh. Perlakuan kepada setiap siswa pun berbeda, maka hal penting untuk dapat berkomunikasi dengan mudah kepada siswa adalah dengan memahami setiap karakter siswa yang diajarnya.

Orang tua adalah teladan pertama bagi anaknya, sedikit banyaknya anak akan selalu mencontoh perbuatan orang tuanya. Layaknya orang tua ataupun pendidik menjadi teladan adalah hal penting, buatlah anak merasa nyaman dengan orang tua, percaya kepada orang tua, sekaligus menjadi sahabat untuk anaknya, agar si anak tidak perlu mencari sesosok yang disebutkan tadi diluar. Hal ini menjadi memudahkan antara orang tua dan anak untuk saling berkomunikasi untuk mendidik anak dengan baik yang dimulai dari pendidikan akidah, pendidikan syariat dan pendidikan akhlak.

3. Analisa tentang Metode Pendidikan Akhlak

Metode adalah salah satu komponen keberhasilan dari sebuah proses pendidikan dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Pemilihan metode yang tepat yang dilakukan pendidik dilakukan agar pelajaran mudah diterima, efektif dan dapat dicerna dengan mudah oleh

siswa. Adapun beberapa metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107, yaitu:

Pertama, Surah As-Shaffat ayat 102 terjadilah dialog atau tanya jawab antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Departemen Agama RI, 2006: 451-452).

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat tujuan pembicaraan. Artinya dialog adalah jembatan untuk menyampaikan maksud atau menghubungkan pikiran seseorang dengan orang lain. (An-Nahlawi, 2004: 205)

Sejarah perkembangan Islam dikenal metode tanya jawab, karena metode ini sering digunakan oleh Nabi Muhammad saw, dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Metode tanya jawab, pemahaman dari peserta didik dapat diperoleh dengan baik, sehingga bentuk kesalahpahaman dan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin. (Maunah, 2009: 127)

Sebagai seorang guru metode tanya jawab atau dialog ini adalah salah satu metode pendidikan untuk dapat mengetahui pemahaman yang sudah didapatkan siswa. Melalui tanya jawab ini, pendidik langsung dapat mengoreksi jika ada terjadi kekeliruan atau kesalahan pemahaman siswa,

karena kesalahan terhadap suatu pemahaman sangat mempengaruhi perbuatan siswa.

Metode inilah yang juga dilakukan Nabi Ibrahim saat ingin menyampaikan maksudnya yaitu perintah menyembelih Nabi Ismail dengan mengajak Nabi Ismail berdialog. Agar tahu tanggapan dari anaknya, Nabi Ibrahim menanyakan langsung kepada Nabi Ismail sehingga tanggapan Nabi Ismail pun dapat diketahui oleh Nabi Ibrahim.

Pemilihan metode yang tepat ini Nabi Ibrahim pun mendapatkan jawaban atas perintah Allah kepadanya. Nabi Ismail menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Pualah Nabi Ibrahim terhadap jawaban Nabi Ismail. Perintah Allah terhadap hambanya adalah suatu yang wajib dilaksanakan. Nabi Ibrahim menanyakan ini bukan semata-mata mencari persetujuan dari Nabi Ismail, karena setuju ataupun tidak setujunya Nabi Ismail tidak akan merubah perintah Allah kepada Nabi Ibrahim. Tetapi Nabi Ibrahim ingin mengetahui tanggapan dari anaknya itu. Inilah Nabi Ismail dengan menggambarkan keindahan akhlak yang tinggi dan pengaruh iman yang luar biasa. Seorang anak yang tunduk kepada perintah Allah dan menyambut seruan ayahnya yang mempersembahkan dirinya untuk disembelih.

Kedua, Surah As-Shaffat ayat 102-107 menggambarkan metode keteladan, Nabi Ibrahim telah menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Keteguhan Nabi Ibrahim atas keyakinannya kepada Allah, dapat diambil

contoh bagi seorang anak agar ia melakukan hal yang sama. Ini lah yang terjadi pada diri Nabi Ismail, keyakinan yang kuat kepada perintah Allah dan rela melakukan segala apa yang Allah perintahkan, sama seperti ayahnya.

Rasulullah sebagai pendidik terbaik, ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Oleh karena itu, patutlah sebelum dan berjalannya proses mendidik seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, menjadi figur yang ideal, menjadi panutan yang diandalkan anak untuk menjalani kehidupan. Hal yang utama adalah menumbuhkan akhlak yang baik adalah dengan memperkuat keimanan yang kokoh, layaknya Ibrahim dan Ismail. Kemudian dengan menjalankan syariat sebagai konsekuensi keimanan kepada Allah.

Ketiga, Surah As-Shaffat ayat 102-107 menggambarkan metode pembiasaan, pembiasaan dinilai sangat efektif dalam penerapannya dilakukan terhadap siswa yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian belum matang, sehingga mereka muda terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. (Maunah, 2009: 93)

Anak tumbuh pertama kali dalam lingkungan keluarga, peran keluarga sangat penting dalam membiasakan anak sejak dini untuk menumbuhkan akhlak islami, hal itu akan memudahkan orang tua dalam proses pendidikan, dengan beriringan menanamkan keyakinan kepada Allah dan mengajarkan untuk taat kepada syariat Allah. Inilah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail, Nabi Ibrahim membiasakan Nabi Ismail untuk meyakini akidahnya, taat atas syariat Allah, dan berakhlak kepada Allah dan orang tua. Pembiasaan yang dimulai sejak kecil menjadikan Nabi Ismail dewasa terbiasa dengan mentaati syariat Allah, sekalipun syariat itu memerintahkan kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ismail.

Keempat, Surah As-Shaffat ayat 102-107 menggambarkan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam mendidik akhlak seorang anak. Sebagai sebuah metode, bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tujuan mendidik. (Syarbini 2012: 69).

Seorang guru sering memulai pembelajaran melalui bercerita. Termasuk dalam hal ini ialah Nabi Ibrahim, atas perintah penyembelihan kepada Nabi Ismail ia tidak langsung melaksanakan perintah itu kepada anaknya. Tetapi ia bercerita untuk menyampaikan maksudnya kepada Nabi Ismail bahwa ia telah mendapatkan mimpi untuk menyembelih Nabi Ismail.

Mendidik melalui cerita yang mengandung pelajaran dan peringatan merupakan salah satu bentuk nasihat yang efektif, karena secara naluriah jiwa manusia tertarik pada cerita dan menerimanya dengan sepenuh hati. Ketika Al-Qur'an menceritakan kisah-kisahnyanya bukan semata-mata untuk hiburan dan mengisi waktu. Melainkan Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah itu untuk tujuan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak. (Farid, 2011: 458).

Seorang pendidik harus mengetahui bahwa informasi yang masuk kedalam otak manusia akan menjadi referensi seseorang untuk berbuat. Siswa akan mengikuti apa yang dilihatnya ataupun didengarnya. Melalui cerita yang baik siswa akan cenderung mengikuti cerita itu. Maka layaklah pendidik untuk menumbuhkan akhlak yang baik kepada siswa juga salah satunya menceritakan hal-hal yang baik kepada siswa. Contohnya kisah kisah yang terdapat dalam Al Quran dan Hadis, kisah-kisah Nabi dan Rasul, kisah para sahabat, kisah pejuang-pejuang Islam, kisah-kisah Ilmuwan Islam, agar anak cenderung meniru dan mengikuti dari kisah yang sudah didapatkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan akhlak yang tersirat dalam surah As-Shaffat ayat 102-107 adalah pendidikan akhlak dalam keluarga, yang merupakan pendidikan informal pertama dan utama dalam sebuah pendidikan. Tidak heran jika pendidikan dalam pendidikan tersebut kategori akhlak dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) akhlak kepada Allah yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail selaku hamba Allah, 2) akhlak kepada orang tua yaitu Nabi Ismail selaku anak, dan 3) akhlak kepada anak yaitu Nabi Ibrahim selaku orang tua.
2. Interaksi edukatif pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah As-Shaffat ayat 102-107 adalah interaksi edukatif terjalin antara Ibrahim dan Ismail yang membentuk pola komunikasi dua arah. Ketika Ibrahim memberikan pertanyaan, kemudian Ismail menjawab pertanyaannya. Keduanya memperlihatkan kesantunan dan kelembutan ketika berinteraksi.
3. Metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah As-Shaffat ayat 102-107 yang dapat digunakan dalam upaya pendidikan akhlak dalam keluarga tersebut ada 4 metode, yakni *pertama*, metode tanya jawab atau dialog. Metode inilah yang dilakukan Nabi Ibrahim saat ingin

menyampaikan maksudnya yaitu perintah menyembelih Ismail dengan mengajak Ismail berdialog. *Kedua*, metode keteladanan, Nabi Ibrahim sebagai ayah telah menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Keteguhan Nabi Ibrahim atas keyakinannya kepada Allah, ini juga dimiliki Nabi Ismail, ia memiliki keyakinan kuat kepada perintah Allah dan rela melakukan segala apa yang Allah perintahkan, sama seperti ayahnya. *Ketiga*, metode pembiasaan inilah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail, Nabi Ibrahim membiasakan Nabi Ismail untuk meyakini akidahnya, taat atas syariat Allah. *Keempat*, metode bercerita yaitu Nabi Ibrahim melalui bercerita menyampaikan maksud dari mimpi yang didupatkannya itu, yaitu perintah untuk menyembelih Nabi Ismail.

B. Saran

Adapun saran dari penulis kemukakan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagi orang tua, pendidikan di rumah merupakan pendidikan yang didapatkan pertama kali oleh anak, dan hendaklah dirumah memaksimalkan pendidikan sebelum pendidikan diluar sekolah.
2. Bagi pendidik, agar dapat menjalin interaksi edukatif yang baik kepada peserta didik yang akan diajarkan, karena interaksi yang baik akan memudahkan peserta didik untuk memahami maksud apa yang disampaikan seorang pendidik. Saat proses pendidikan pun juga harus memperhatikan metode yang tepat, untuk dapat dipahami dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al Maragi, Ahmad Mustofa. 1974. *Tafsir Al Maraghi Juz XXII*. Terjemahan oleh Bahrun Abu Bakar dkk. 1992. Semarang: CV Toha Putra Semarang.
- Ad Dimasyqi, Al Imam Al Jalil Al Hafiz I'mad al-Din Abu Al Fida Isma'il ibn Kasir al-Qurasyi. *Tafsir Al Quran Al Azhim*. Juz 4. Semarang: Taha Putra Press.
- _____, Al Imam Abul Fida Ismai'il Ibnu Kasir. Tanpa tahun. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 23 Yasin 22 s.d Az Zumar 31*. Bahrun Abu Bakar dkk. 2004. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2006. *Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farid, Syaikh Ahmad. 2011. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Penerjemah, Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka Elba.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Jakarta: GemaInsani.
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*.

- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Katsir, Abu Al Fida 'Ismail bin. 2009. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlaq Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, Abbudin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rodiah, dkk. 2010. *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shahih bin Huwaidi Alu Husain, penerjemah Umar Mujtahid. 2016. *Mendidik Generasi Ala Shahabat Nabi: Metode Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta Timur : PT Griya Ilmu Mandiri Sejahtera.
- S, Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PustakaSetia.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2003. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, Muhammad Quraish. 1998. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Suryana, Toto, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Syafe'i, Imam dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syafri, UlilAmri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syarbini, Amirulloh dan Akhmad Khusaeri. 2012. *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kota Palangka Raya)*.

Triwiyanto, Teguh. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

SKRIPSI

Hasnijar, Luky. 2017. *Konsep Birrul Walidain dalam Al-Qur'an Surah As-Shaffat Ayat 102-107*. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.

Maulidia. 2017. *Studi Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Azhar pada QS. As-Saffat ayat 100-111*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

JURNAL

Zainap, Siti. 2017. Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Quran (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102). *Jurnal Nalar*. Vol 1: 48-58.

Prabandari, Ayu Isti dan Lintang Ratri Rahmiaji. 2019. Komunikasi Keluarga dan Penggunaan *Smartphone* oleh Anak. *Jurnal Interaksi Online*. Vol 7(3)

INTERNET

Apjii.or.id